

Kode>Nama Rumpun Ilmu : 571/Manajemen

**LAPORAN AKHIR
HIBAH INTERNAL**



**ANALISIS ISLAMIC SOCIAL REPORTING DAN NILAI PERUSAHAAN
PADA PASAR MODAL SYARIAH DI INDONESIA**

Tahun ke 1 dari Rencana 1 Tahun

PENELITI

LELA NURLAELA WATI/0307127801

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI MUHAMMADIYAH JAKARTA

JUNI 2019

HALAMAN PENGESAHAN PENELITIAN HIBAH INTERNAL

Judul Penelitian : Analisis *Islamic Social Reporting* dan Nilai Perusahaan pada Pasar Modal Syariah di Indonesia

Kode>Nama Rumpun Ilmu : 571/Manajemen

Biodata Peneliti:

a. Nama Lengkap : Dr. Lela Nurlaela Wati, SE.MM

b. NIDN : 0307127801

c. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala

d. Program Studi : Manajemen

e. Nomor HP : 081291181859/0888528419

f. Alamat surel (e-mail) : lela_nwm@yahoo.com / lela@stiemj.ac.id

Lama Penelitian Keseluruhan : 1 tahun

Dana penelitian : Rp. 5.500.000

Biaya Penelitian :

- Dana internal PT : Rp. 5.500.000

- Dana institusi mitra : -

Biaya Luaran Tambahan : -

Peneliti

Jakarta, Juni 2019
Mengetahui,
Ketua LPPM

Dr. Lela Nurlaela Wati, S.E. M.M.

Ahmad Darda, SE.M.M.

NIDN. 0307127801

NIDN. 0309036702

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR.....	iv
DAFTAR GRAFIK	v
ABSTRAK.....	vi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2 Perumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Urgensi Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Teori <i>Legitimacy</i> dan <i>Stakeholder</i>	9
2.2 <i>Corporate Social Responsibility</i> dalam Perspektif Islam	11
2.3 <i>Islamic Social Reporting</i>	15
2.4 <i>Corporate Governance</i>	27
2.5 Nilai Perusahaan	30
2.6 Profitabilitas Perusahaan	31
2.7 Ukuran Perusahaan (Size).....	32
2.8 Leverage	33
2.9 Pertumbuhan Perusahaan (<i>Firm Growth</i>).....	34
2.10 Kerangka Pikir dan Hipotesis	34
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Desain Penelitian	41
3.2 Operasionalisasi Variabel	41
3.3 Populasi dan Sample Penelitian.....	42
3.4 Teknik Analisis Data	43
3.4.1 Analisis Statistik Deskriptif.....	43
3.4.2 Analisis Statistik Inferensial	44
BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN	
4.1 Deskripsi Variabel	51
4.2 Pengujian Hipotesis Penelitian dan Pembahasan	54
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Simpulan	59
5.2 Saran	60
DAFTAR PUSTAKA.....	61

DAFTAR TABEL

Nomor Tabel	Judul Tabel	Hal
1.1	Kapitalisasi Pasar Bursa Efek Indonesia	3
2.1	Indeks ISR Tema Pembiayaan dan Investasi	20
2.2	Indeks ISR Tema Produk dan Jasa	21
2.3	Indeks ISR Tema Karyawan	22
2.4	Indeks ISR Tema Masyarakat	23
2.5	Indeks ISR Tema Lingkungan	24
2.6	Indeks ISR Tema Tata Kelola Perusahaan.....	26
3.1	Operasionalisasi Variabel Penelitian	41
3.2	Hasil Penentuan Sampel	43
4.1	Analisis Descriptive Variabel Penelitian Tahun 2013-2016	51
4.2	Pengujian Hipotesis Penelitian dan Pembahasan	53
4.3	Resume Hasil Penelitian	54

DAFTAR GAMBAR

Nomor Gambar	Judul Gambar	Hal
2.1	<i>Carrol's CSR Pyramids</i>	12
2.2	Kerangka Pikir	40

DAFTAR GRAFIK

Nomor Grafik	Judul Grafik	Hal
1.1	Jumlah Saham Syariah dalam Daftar Efek Syariah (DES)	3

ABSTRAK

Konsep CSR kini tidak hanya berkembang di ekonomi konvensional, tetapi juga berkembang dalam ekonomi Islam. Konsep CSR dalam Islam erat kaitannya dengan perusahaan-perusahaan yang menjalankan kegiatan bisnis sesuai dengan konsep syariah yang diharapkan perusahaan tersebut dapat melakukan tanggung jawab sosial perusahaan secara Islami.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan Islamic Social Reporting (ISR) dengan mengadopsi faktor *financial* dan *non financial* yaitu *Good Corporate Governance*, profitabilitas perusahaan, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, dan leverage pada pasar modal syariah di Indonesia. Jumlah sampel yang digunakan adalah 87 perusahaan manufaktur yang listing di Daftar Efek Syariah pada periode 2013-2017 (data panel).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa factor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan Islamic Social Reporting di perusahaan manufaktur syariah yang listing di Pasar modal syariah Indonesia adalah profitabilitas, ukuran perusahaan, leverage perusahaan, dewan komisaris, komisaris independen. Komite audit dan pertumbuhan perusahaan bukan factor penentu Pengungkapan ISR. Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah profitabilitas, ukuran perusahaan, leverage, komisaris independen dan komite audit, dewan komisaris dan pertumbuhan perusahaan bukan factor penentu nilai perusahaan. Pengaruh tidak langsung profitabilitas, ukuran perusahaan, leverage, dewan komisaris, dan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan melalui Pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Hasil penelitian ini bisa dijadikan referensi bagi regulator dalam merevisi atau membuat kebijakan baru di Pasar Modal Syariah di Indonesia.

Keywords : Pengungkapan ISR, nilai perusahaan, factor finansial, mekanisme GCG..

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Perkembangan dunia bisnis saat ini mengalami kemajuan yang sangat pesat serta persaingan yang begitu ketat. Semakin berkembang perusahaan, maka tingkat kesenjangan sosial dan kerusakan lingkungan semakin tinggi karena adanya aktivitas perusahaan yang tidak dapat terkendali terhadap berbagai sumber daya untuk meningkatkan laba perusahaan. Pihak yang terkait langsung dengan perusahaan, masyarakat dan lingkungan sekitar perusahaan merasakan dampak yang ditimbulkan oleh aktivitas operasi perusahaan. Saat ini masyarakat menuntut perusahaan untuk melakukan tanggung jawab atas dampak negatif yang diciptakan seperti polusi (Anwar dan Martin,2012).

Tujuan perusahaan saat ini adalah meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran pemilik atau para pemegang saham. Perusahaan akan mengungkapkan suatu informasi jika informasi tersebut dapat meningkatkan nilai perusahaan. Perusahaan dapat menggunakan informasi tanggung jawab sosial sebagai keunggulan kompetitif perusahaan. Perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan dan sosial yang baik akan direspon positif oleh investor melalui peningkatan harga saham. Apabila perusahaan memiliki kinerja lingkungan dan sosial yang buruk maka akan muncul keraguan dari investor sehingga direspon negatif melalui penurunan harga. Banyak perusahaan kini mengnembangkan apa yang disebut *Corporate Social Responsibility* (CSR).

Corporate Social Responsibility (CSR) digunakan sebagai ketersediaan informasi keuangan dan non-keuangan berkaitan dengan interaksi organisasi dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosialnya, yang dapat dibuat dalam laporan tahunan perusahaan atau laporan sosial terpisah (Guthrie dan Mathews dalam Wati, 2018). *Global Compact Initiative* (2002) menyebutkan bahwa pemahaman CSR ini dapat dijalankan melalui 3 pilar penting, yaitu *profit*,

people, planet (3P). Konsep ini berisikan sebuah pemahaman bahwa tujuan bisnis tidak hanya sekedar untuk memperoleh keuntungan atau mencari laba (*profit*), tetapi juga mensejahterakan orang (*people*), dan menjamin kelangsungan hidup planet. Perusahaan dianggap tidak hanya memiliki kewajiban ekonomi dan hukum kepada pemegang saham saja, tetapi juga memiliki kewajiban sosial kepada para pihak yang memiliki kepentingan dengan perusahaan (*stakeholder*).

Konsep CSR kini tidak hanya berkembang di ekonomi konvensional, tetapi juga berkembang dalam ekonomi Islam. Konsep CSR dalam Islam erat kaitannya dengan perusahaan-perusahaan yang menjalankan kegiatan bisnis sesuai dengan konsep syariah yang diharapkan perusahaan tersebut dapat melakukan tanggung jawab sosial perusahaan secara Islami. Pengungkapan ISR pertama kali dikemukakan oleh Haniffa (2002) lalu dikembangkan secara lebih ekstensif oleh Othman *et al.* (2009) di Malaysia. Haniffa (2002) mengungkapkan bahwa adanya keterbatasan dalam pelaporan sosial konvensional sehingga ia mengemukakan kerangka konseptual *Islamic Social Reporting* berdasarkan ketentuan syariah yang tidak hanya membantu pengambilan keputusan bagi pihak muslim melainkan juga untuk membantu perusahaan dalam melakukan pemenuhan kewajibannya terhadap Allah Subhanaahu wa Ta'ala dan masyarakat.

Di Indonesia sendiri sudah banyak perusahaan yang terdaftar di saham syariah dalam Daftar Efek Syariah, sesuai dengan data statistik pasar modal syariah yang diterbitkan oleh Direktorat Pasar Modal Syariah – Otorisasi Jasa Keuangan untuk periode I tahun 2017 ditetapkan melalui Surat Keputusan Dewan Komisiner OJK Nomor KEP-19/D.04/2017 tentang Daftar Efek Syariah, yang berlaku 1 Juni 2017 sampai dengan November 2017 adalah sebagai berikut:

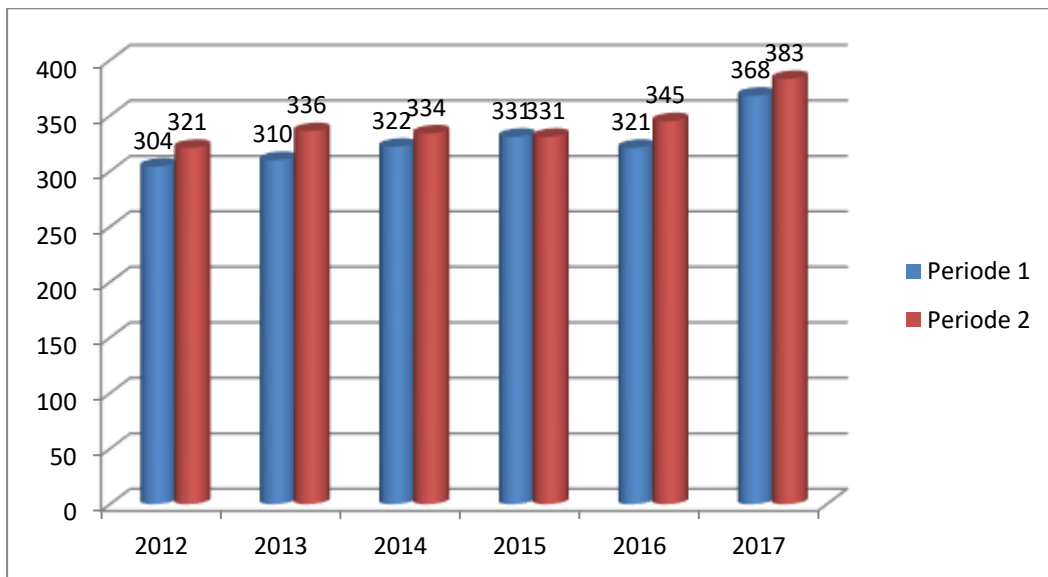
Tabel 1.1. Kapitalisasi Pasar Bursa Efek Indonesia (Rp Miliar)

Tahun	Indeks Saham Syariah Indonesia
2011	1.968.091,37
2012	2.451.334,37
2013	2.557.846,77
2014	2.946.892,79
2015	2.600.850,72
2016	3.175.053,04
2017	2.288.015,67

Sumber : Data diperoleh dari OJK

Grafik 1.1. Jumlah Saham Syariah dalam Daftar Efek Syariah (DES)

Perkembangan Saham Syariah di Indonesia



Berdasarkan tabel 1.1 dan grafik 1.1 di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan perusahaan-perusahaan yang terdaftar mengalami kenaikan setiap tahunnya kecuali pada tahun 2015, sehingga dapat dipastikan semakin banyak

perusahaan di Indonesia yang memiliki saham syariah sehingga pentingnya penelitian tentang ISR sangat diperlukan.

Penelitian mengenai ISR belum banyak diteliti, karena penelitian terdahulu lebih banyak menggunakan *Global Reporting Initiatives* (GRI) sebagai *guideline* untuk *sustainability reporting* pada perusahaan-perusahaan publik, dimana pengukuran tersebut tentunya kurang tepat karena perusahaan yang diakui sebagai emiten syariah dan dinyatakan memenuhi syariat Islam seharusnya mengungkapkan informasi yang membuktikan perusahaan tersebut beroperasi sesuai hukum Islam. Dimana dengan menggunakan indeks GRI belum menggambarkan prinsip-prinsip Islam seperti belum mengungkapkan terbebasnya dari unsur riba, gharar, dan transaksi-transaksi yang diharamkan oleh Islam. Lain halnya dengan *Islamic Social Reporting* (ISR) yang merupakan pengembangan pengungkapan tanggungjawab sosial yang di dalamnya sesuai prinsip syariah serta sebagian besar penelitian terdahulu berkaitan dengan pengungkapan CSR perusahaan berdasarkan ketentuan syariah yang hanya spesifik terhadap bank syariah dan bukan secara global terhadap perusahaan yang terdaftar pada Daftar Efek Syariah yang dapat digunakan sebagai rujukan tentang Efek Syariah di pasar modal Indonesia.

Othman *et al.* (2009) mengembangkan indeks pengungkapan yang relevan dengan hal-hal tersebut yang biasa disebut dengan *Islamic Social Reporting* (ISR). ISR ini pertama kali dikemukakan oleh Haniffa (2002) kemudian dikembangkan lebih ekstensif oleh Othman *et al.* (2009) secara spesifik di Malaysia. Menurut Haniffa (2002), terdapat keterbatasan dalam laporan sosial konvensional sehingga ia mengemukakan kerangka konseptual ISR berdasarkan ketentuan syariah Islam yang tidak hanya untuk membantu para pengambil keputusan Muslim tetapi juga untuk membantu perusahaan, terutama perusahaan yang sesuai ketentuan syariah, dalam rangka pemenuhan kewajiban terhadap Allah SWT dan masyarakat sekitar.

Berdasarkan hasil penelitian Othman *et al.* (2009), faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan *Islamic social reporting* adalah ukuran perusahaan, profitabilitas dan komposisi dewan komisaris, sementara Oman dan Simon (2011)

mendokumentasikan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, audit firm size industry type and listing status berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan ISR. Sementara Farook (2011) mendokumentasikan bahwa tingkat kebebasan politik dan sosial, jumlah penduduk muslim, dan struktur kepemilikan sebagai factor penentu pengungkapan. Pengungkapan dalam tema tata kelola perusahaan adalah status kepatuhan terhadap syariah, rincian nama dan profil direksi, DPS dan komisaris, laporan kinerja komisaris, DPS, dan direksi, kebijakan remunerasi komisaris (Abdullah *et.al*, 2011). Khanna *et al.* (2004) menyatakan bahwa financial leverage akan meningkatkan tingkat pengungkapan karena perusahaan dengan tingkat pinjaman yang besar akan memberikan pengungkapan lebih pada laporan umum mereka.

Pengungkapan ISR yang lebih luas akan membuat perusahaan memperoleh dukungan atas keberpihakan *stakeholder* terhadap segala keputusan yang diambil dalam rangka meningkatkan nilai perusahaan. Hal ini didukung oleh penelitian Servaes dan Tamayo (2013), Fodio *et al.* (2013 yang menemukan bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Disamping ISR, factor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan menurut Wati (2017) adalah GCG yang diukur oleh ukuran dewan komisaris, kompetensi dewan komisaris, dan aktivitas dewan komisaris. Selain GCG, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan dan koneksi politik pun berpengaruh terhadap nilai perusahaan (Wati et al. 2016). Sementara Juhandi et al (2013) mendokumentasikan bahwa ukuran perusahaan, leverage, pertumbuhan perusahaan, struktur kepemilikan dan free cash flow sebagai penentu nilai perusahaan.

Sudah banyak peneliti yang meneliti factor-faktor yang mempengaruhi Islamic Social Reporting dan nilai perusahaan secara terpisah, namun belum ditemukan penelitian serupa yang meneliti secara komprehensif penelitian yang menguji pengaruh langsung dan tidak langsung mengenai factor-faktor yang mempengaruhi Islamic Social Reporting dan dampaknya terhadap nilai perusahaan, maka dirumuskan rumusan masalah yang menjadi pertanyaan penelitian ini:

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah *profitabilitas*, ukuran perusahaan, *leverage*, pertumbuhan perusahaan dan *good corporate governance* (Dewan Komisaris, Komisaris Independen dan Komite Audit) berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic social reporting*?
2. Apakah *profitabilitas*, ukuran perusahaan, *leverage*, pertumbuhan perusahaan dan *good corporate governance* (Dewan Komisaris, Komisaris Independen dan Komite Audit) berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah *Islamic social reporting* berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
4. Apakah *profitabilitas*, ukuran perusahaan, *leverage*, pertumbuhan perusahaan dan *good corporate governance* (Dewan Komisaris, Komisaris Independen dan Komite Audit) berpengaruh terhadap nilai perusahaan melalui pengungkapan *Islamic social reporting* di pasar modal syariah Indonesia?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan maka penelitian ini digunakan untuk menganalisis dan memperoleh bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh *profitabilitas*, ukuran perusahaan, *leverage*, pertumbuhan perusahaan, *good corporate governance* (Dewan Komisaris, Komisaris Independen dan Komite Audit) terhadap pengungkapan *Islamic social reporting*.
2. Pengaruh *profitabilitas*, ukuran perusahaan, *leverage*, pertumbuhan perusahaan, *good corporate governance* (Dewan Komisaris, Komisaris Independen dan Komite Audit) terhadap nilai perusahaan.
3. Pengaruh *Islamic social reporting* terhadap nilai perusahaan.
4. Pengaruh *profitabilitas*, ukuran perusahaan, *leverage*, pertumbuhan perusahaan, *good corporate governance* (Dewan Komisaris, Komisaris Independen dan Komite Audit) terhadap nilai perusahaan melalui pengungkapan *Islamic social reporting* di pasar modal syariah Indonesia

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, yaitu:

1. Bagi pengembangan keilmuan manajemen khususnya keuangan, diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial Islam yang dilakukan oleh perusahaan syariah selama perusahaan tersebut menjalankan usahanya.

2. Bagi Perusahaan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan bagi pihak manajemen untuk melakukan tanggung jawab sosialnya.

3. Bagi Investor

Informasi mengenai pengungkapan ISR yang dilakukan oleh perusahaan dapat memberi masukan kepada investor dalam keputusan investasi mereka.

4. Bagi regulator

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi regulator dalam menghasilkan aturan-aturan terkait pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, terutama untuk perusahaan dan indeks pengungkapan yang sesuai dengan ketentuan Islam. Dengan demikian, diskusi antara pihak akademisi dan pihak regulator sangat diperlukan untuk membahas hasil penelitian ini dalam rangka membentuk aturan-aturan yang lebih komprehensif.

1.5. Urgensi Penelitian

Penelitian pada area yang sama khususnya mengenai faktor-faktor pengungkapan *Islamic Social Reporting* masih sedikit dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu yang sifatnya individual maupun kelompok, dan menghasilkan hasil yang berbeda-beda. Belum ditemukan penelitian serupa yang meneliti secara komprehensif penelitian yang menguji pengaruh langsung dan tidak langsung mengenai factor-faktor yang mempengaruhi Islamic Social Reporting dan dampaknya terhadap nilai perusahaan

Oleh sebab itu, perlu adanya sebuah penelitian yang menganalisis mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan *Islamic Social Reporting* dan dampaknya terhadap nilai perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Teori *Legitimacy* dan *Stakeholder*

Gray *et al.* (1995) mengatakan bahwa dasar pemikiran teori legitimasi adalah organisasi atau perusahaan akan terus berlanjut keberadaannya jika masyarakat menyadari bahwa organisasi beroperasi untuk sistem nilai yang sepadan dengan sistem nilai masyarakat itu sendiri.

Teori legitimasi menganjurkan perusahaan untuk meyakinkan bahwa aktivitas dan kinerjanya dapat diterima oleh masyarakat. Perusahaan menggunakan laporan tahunan mereka untuk menggambarkan tanggung jawab lingkungan, sehingga mereka diterima oleh masyarakat. Dengan adanya penerimaan dari masyarakat tersebut diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan sehingga dapat meningkatkan laba perusahaan. Hal tersebut dapat mendorong atau membantu investor dalam melakukan pengambilan keputusan investasi. Salah satu faktor yang banyak dibahas oleh peneliti mengenai motivasi manajer untuk melakukan pengungkapan sosial lingkungan adalah untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat khususnya atas kelangsungan organisasi.

Stakeholder theory merupakan kumpulan kebijakan dan praktik yang berhubungan dengan stakeholder, nilai-nilai, pemenuhan ketentuan hukum, penghargaan masyarakat dan lingkungan, serta komitmen dunia usaha untuk berkontribusi dalam pembangunan secara berkelanjutan. Jones dalam Wati (2018) menjelaskan bahwa *stakeholders* dibagi dalam dua kategori:

- a. *Inside stakeholders*, terdiri atas orang-orang yang memiliki kepentingan dan tuntutan terhadap sumber daya perusahaan serta berada di dalam organisasi perusahaan. Pihak-pihak yang termasuk dalam kategori *inside stakeholders* ini adalah pemegang saham (stockholders), manajer, dan karyawan

- b. *Outside stakeholders*, terdiri atas orang-orang maupun pihak-pihak yang bukan pemilik perusahaan, bukan pemimpin perusahaan, serta bukan pula karyawan perusahaan, namun memiliki kepentingan terhadap perusahaan di pengaruhi oleh keputusan serta tindakan yang dilakukan oleh perusahaan. Pihak-pihak yang termasuk dalam kategori *outside stakeholders* ini adalah pelanggan (*customers*), pemasok (*supplier*), pemerintah, masyarakat lokal, dan masyarakat secara umum.

Berdasarkan penjelasan dari *stakeholder theory* ini, maka perusahaan tidak hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri, namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholders* nya (pemegang saham, kreditor, konsumen, supplier, pemerintah, masyarakat, analis dan pihak lain). Untuk memenuhi keinginan para stakeholder, *corporate social responsibility* bisa menjadi salah satu strategi perusahaan. Para *stakeholders* akan memberikan dukungan penuh kepada aktivitas perusahaan apabila pengungkapan *corporate social responsibility* dapat dilakukan dengan baik, sehingga tujuan perusahaan untuk meningkatkan kinerja dan mencapai laba dapat tercapai.

Atas dasar argumen yang telah dijelaskan, teori *stakeholder* umumnya berkaitan dengan cara-cara yang digunakan perusahaan untuk *manage stakeholder*-nya. Teori *stakeholder* adalah teori yang menggambarkan kepada pihak mana saja perusahaan bertanggungjawab (Freeman, 2001). Perusahaan harus menjaga hubungan dengan *stakeholder*-nya dengan mengakomodasi keinginan dan kebutuhan *stakeholder*-nya, terutama *stakeholder* yang mempunyai *power* terhadap ketersediaan sumber daya yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan, misal tenaga kerja, pasar atas produk perusahaan dan lain-lain (Chariri dan Ghozali, 2007).

Salah satu strategi yang digunakan perusahaan untuk menjaga hubungan dengan para *stakeholder*-nya adalah dengan pengungkapan informasi sosial dan lingkungan. Pengungkapan ini diharapkan perusahaan mampu memenuhi kebutuhan informasi yang dibutuhkan serta dapat mengelola *stakeholder* agar mendapatkan dukungan oleh para *stakeholder* yang berpengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Hal ini sesuai dengan pendapat bahwa

pengungkapan informasi keuangan, sosial, dan lingkungan merupakan dialog antara perusahaan dengan *stakeholder*-nya dan menyediakan informasi mengenai aktivitas perusahaan yang dapat mengubah persepsi dan ekspektasi (Gray *et al.*, 1995)

Menurut Deegan (2004), dalam perspektif teori legitimasi, suatu perusahaan akan secara sukarela melaporkan aktifitasnya jika manajemen menganggap bahwa hal ini adalah yang diharapkan komunitas.

Teori legitimasi menganjurkan perusahaan untuk meyakinkan bahwa aktivitas dan kinerjanya dapat diterima oleh masyarakat. Perusahaan menggunakan laporan tahunan mereka untuk menggambarkan kesan tanggung jawab lingkungan, sehingga mereka diterima oleh masyarakat. Dengan adanya penerimaan dari masyarakat tersebut diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan sehingga dapat meningkatkan laba perusahaan. Hal tersebut dapat mendorong atau membantu investor dalam melakukan pengambilan keputusan investasi. Seperti yang telah dijelaskan di atas, salah satu faktor yang banyak dibahas oleh peneliti mengenai motivasi manajer untuk melakukan pengungkapan sosial lingkungan adalah untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat khususnya atas kelangsungan organisasi.

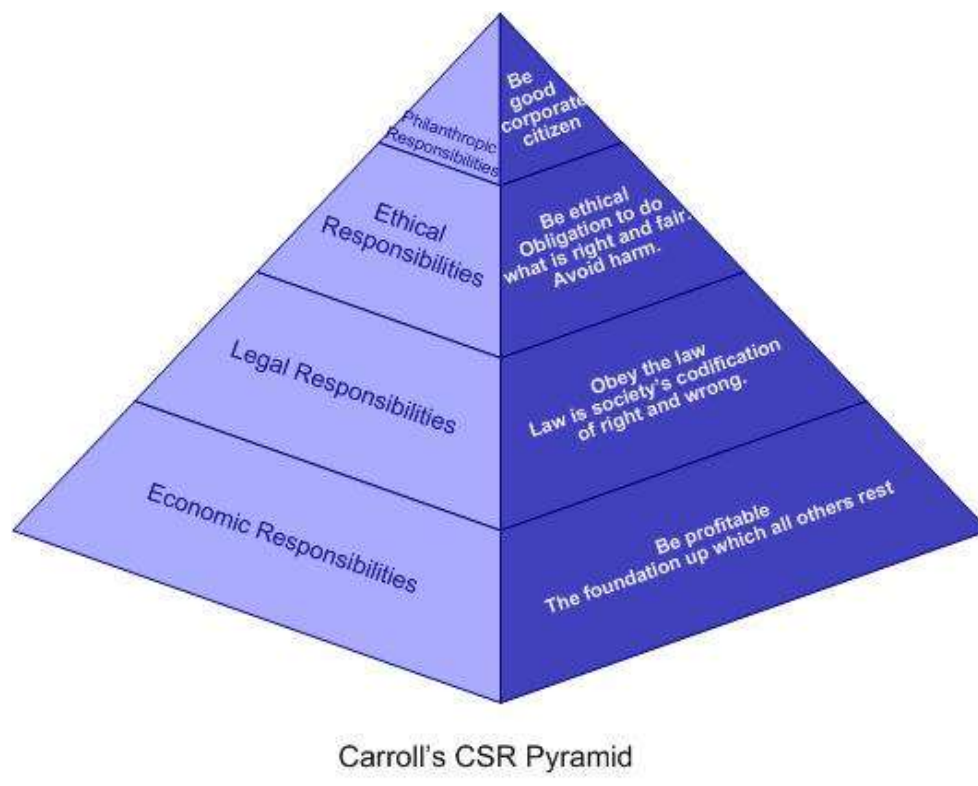
Teori *stakeholders* merupakan salah satu teori yang mendasari pengungkapan sosial. Teori *stakeholders* dapat mendeskripsikan faktor *Islamic Social Reporting* (ISR) dalam penelitian ini. Teori *stakeholders* menyatakan bahwa operasi perusahaan tidak hanya untuk kepentingan perusahaan itu sendiri, tetapi juga untuk kepentingan pihak lain seperti *stakeholders* dan masyarakat.

2.2. Corporate Social Responsibility dalam Perspektif Islam

Istilah CSR sendiri diperkenalkan pertama kali dalam tulisan *Social Responsibility of the Businessman* tahun 1953. CSR digagas Howard Rothmann Brown untuk mengeliminasi keresahan dunia bisnis. CSR adalah sebuah pendekatan dimana perusahaan mengintegrasikan kepedulian sosial dalam operasi bisnis mereka (Wati, 2018).

Clutterbuck et al (1992) mendefinisikan bahwa CSR merupakan bentuk pertanggung jawab sosial dari segala tindakan perusahaan yang berpengaruh terhadap individu, masyarakat dan lingkungan di tempat perusahaan tersebut beroperasi. Namun pendapat ini masih menjadi bahan perdebatan mengenai bentuk pertanggung jawaban perusahaan di dalam penerapan CSR, apakah penerapan CSR hanya sekedar *maximizing profit* bagi kepentingan *owner*, atau penerapan CSR juga harus meliputi kepentingan masyarakat sekitar.

Sementara Carrol (1991) dalam Wati (2018) mendefinisikan CSR dengan *responsibility approach* yang terdiri dari *economic responsibility*, *legal responsibility*, *ethical responsibility*, dan *philanthropic responsibility*. Carrol menggambarkan CSR kedalam empat dimensi yang dikenal dengan *CSR pyramids*.



Gambar 2.1. *Carroll's CSR Pyramids*

Carroll menjelaskan bahwa tujuan utama perusahaan adalah menghasilkan keuntungan dari barang dan jasa yang dihasilkannya, perusahaan harus memiliki

nilai tambah ekonomi sebagai prasyarat agar perusahaan dapat terus *survive* dan berkembang (*economic responsibilities*). Namun, perlu diperhatikan juga bahwa perusahaan memiliki tanggung jawab kepada para pemangku kepentingan. Hal lain yang harus diperhatikan adalah *legal responsibilities*, yaitu bagaimana perusahaan melakukan operasinya sesuai dengan peraturan yang berlaku yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Peraturan ini dibuat untuk menghindari adanya penyalahgunaan yang dilakukan oleh perusahaan. Selanjutnya perusahaan juga harus menjalankan praktek bisnis yang baik, adil dan *fair*, serta melakukan kegiatan-kegiatan yang tidak menimbulkan kerusakan (*ethical responsibilities*) dan yang terakhir adalah perusahaan juga harus berusaha untuk menjadi perusahaan yang baik (*good corporate citizen*) dan dapat memberi kontribusi yang dapat dirasakan secara langsung bagi lingkungan sekitarnya.

Di Indonesia, definisi mengenai CSR secara etimologis kerap diterjemahkan sebagai Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL). CSR di Indonesia telah diatur melalui Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas yang menggantikan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1995 tentang Perseroan Terbatas yang selanjutnya disingkat UUPT bahwa CSR sebagaimana yang termuat dalam Pasal 1 Ayat 3 berbunyi, “Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan adalah komitmen Perseroan untuk berperan serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat, baik bagi Perseroan sendiri, komunitas setempat, maupun masyarakat pada umumnya.” Dalam Undang – undang Nomor 40 Tahun 2007 Pasal 74 ayat 1 juga dijelaskan bahwa ”Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan”.

Sementara Undang- undang Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal, pasal 15 (b) menyatakan bahwa ”setiap penanam modal berkewajiban melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan”. Namun kini telah diterbitkan peraturan baru yang merupakan amanat dari UU No 40 Tahun 2007 pasal 74 ayat (4) yaitu Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2012 yang diterbitkan

pada bulan April 2012. Pada Pasal 3 ayat (1) menyatakan CSR menjadi kewajiban bagi perseroan yang menjalankan kegiatan usaha di bidang dan atau berkaitan dengan sumber daya alam. Pada ayat (2) dijelaskan bahwa kewajiban CSR dilakukan baik di dalam maupun di luar lingkungan perseroan. Pada pasal 6 sendiri dijelaskan bahwa pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan dimuat dalam laporan tahunan Perseroan dan dipertanggungjawabkan kepada RUPS.

CSR dalam perspektif Islam menurut AAOIFI yaitu segala kegiatan yang dilakukan institusi finansial Islam untuk memenuhi kepentingan religius, ekonomi, hukum, etika, dan *discretionary responsibilities* sebagai lembaga finansial intermediari baik itu bagi individu maupun bagi institusi. Tanggung jawab religius mengacu kepada kewajiban menyeluruh bagi institusi finansial Islam untuk mematuhi hukum Islam pada seluruh kegiatannya. Kewajiban hukum mengacu kepada institusi finansial Islam untuk mematuhi hukum dan peraturan di negara tempat beroperasinya institusi tersebut. Tanggung jawab etika yang dimaksud dalam AAOIFI yaitu menghormati masyarakat, norma agama dan kebiasaan yang tidak diatur dalam hukum. Sedangkan *discretionary responsibilities* mengacu kepada ekspektasi yang diharapkan oleh pemegang saham bahwa institusi finansial Islam akan melaksanakan peran sosialnya dalam mengimplementasikan cita-cita Islam.

Othman dan Thani (2010) memaparkan bahwa perkembangan pasar modal syariah yang begitu cepat membuat perusahaan-perusahaan yang masuk pada Daftar Efek Syariah diekspektasikan untuk menyajikan suatu dimensi religi dalam pengungkapan laporan tahunan yang bertujuan untuk memberi manfaat bagi pemangku kepentingan muslim. Oleh karena itu, dibutuhkan acuan (*guideline*) untuk mengukur sejauh mana perusahaan-perusahaan yang terdapat pada Daftar Efek Syariah membuat laporan tanggung jawab sosialnya yang turut menyajikan aspek-aspek religi dalam laporan tahunan dengan menyajikan pemenuhan kewajiban perusahaan yang sesuai dengan syariah. Jadi perlu adanya pengungkapan ISR untuk melengkapi pengungkapan informasi tanggung jawab sosial yang belum termuat didalam CSR. Sedangkan pelaporan pengungkapan ISR yang masih bersifat sukarela

(*voluntary*) menyebabkan pelaporan masing-masing entitas syariah menjadi berbeda.

Faktor yang mempengaruhi pengungkapan ISR dan nilai perusahaan dalam penelitian ini adalah factor financial dan non financial. Faktor financial terdiri dari profitabilitas perusahaan, ukuran perusahaan dan leverage perusahaan. Faktor non financial adalah mekanisme corporate governance yang terdiri dari jumlah dewan komisaris, komisaris independen dan komite audit.

2.3. *Islamic Social Reporting (ISR)*

ISR pertama kali dibahas oleh Ross Haniffa pada tahun 2002 dalam tulisannya yang berjudul “ *Social Reporting Disclosure: An Islamic Perspective*”. ISR lebih lanjut dikembangkan secara lebih ekstensif oleh Rohana Othman, Azlan Md Thani, dan Erlane K Ghani pada tahun 2009 di Malaysia dan saat ini ISR masih terus dikembangkan oleh peneliti-peneliti selanjutnya. Menurut Haniffa (2002) terdapat banyak keterbatasan dalam pelaporan sosial konvensional, sehingga ia mengemukakan kerangka konseptual ISR yang berdasarkan ketentuan bagi pihak muslim melainkan juga untuk membantu perusahaan dalam melakukan pemenuhan kewajiban terhadap Allah dan masyarakat.

ISR adalah standar pelaporan kinerja sosial perusahaan-perusahaan yang berbasis syariah. Indeks ini lahir dikembangkan dengan dasar dari standar pelaporan berdasarkan AAOIFI yang kemudian dikembangkan oleh masing-masing peneliti berikutnya. Secara khusus indeks ini adalah perluasan dari standar pelaporan kinerja sosial yang meliputi harapan masyarakat tidak hanya mengenai peran perusahaan dalam perekonomian, tetapi juga peran perusahaan dalam perspektif spiritual. Selain itu indeks ini juga menekankan pada keadilan sosial terkait mengenai lingkungan, hak minoritas, dan karyawan (Fitria dan Hartati, 2010).

Ada beberapa hal yang penting dalam *social reporting* menurut perspektif Islam yaitu pemahaman mengenai akuntabilitas, keadilan sosial dan

kepemilikan sosial (Maali, 2006). Ketiga hal ini sangat erat kaitannya dengan hubungan sosial diantara manusia. Islam menunjukkan bahwa akuntabilitas amat dipengaruhi oleh hubungan antara individu dan perusahaan dengan Allah SWT. Hal ini berdasarkan konsep dasar Islam yaitu tauhid (keesaan Allah SWT). Menurut konsep ini pencipta dari segala sesuatu itu hanya Allah SWT semata dan segala sesuatu berasal dari Allah SWT. Adanya konsep keesaan Allah SWT ini menegaskan bahwa dalam Islam segala sesuatu harus dipertanggung jawabkan hanya kepada Allah SWT dan segala sesuatu yang dilakukan harus sesuai dengan perintah-Nya. Oleh sebab itu, seorang muslim melakukan kegiatan sosial dan membuat laporannya bukan untuk keuntungan finansial semata melainkan untuk tujuan yang lebih utama yaitu mendapatkan *ridho* Allah SWT.

Pada dasarnya, tanggung jawab sosial merupakan hal yang selaras dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam. Menurut Metwally dalam Arifin (2006), prinsip-prinsip ekonommi Islam secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Dalam ekonomi Islam, berbagai jenis sumber daya dipandang sebagai pemberian atau titipan Tuhan kepada manusia. Manusia harus memanfaatkannya seefisien dan seoptimal mungkin dalam produksi guna memanfaatkannya seefisien dan seoptimal mungkin dalam produksi guna memnuhi kesejahteraan bersama di dunia dan akan dipertanggungjawabkan di akhirat nanti.
2. Islam mengakui kepemilikan pribadi dalam batas-batas tertentu, termasuk kepemilikan alat produksi dan faktor produksi. Pertama, kepemilikan individu dibatasi oleh kepentingan masyarakat. Kedua, Islam menolak setiap pendapatan yang diperoleh secara tidak sah, termasuk usaha yang menghancurkan masyarakat.
3. Kekuatan pernggerak utama ekonomi Islam adalah kerja sama dan harus berpegang pada tuntunan Allah dalam Al-Quran.
4. Kepemilikan kekayaan pribadi harus berperan sebagai kapital produktif yang akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Al-Quran Surat 57:7 mengungkapkan bahwa:

“Apa yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya sebagai harta rampasan dari penduduk negeri-negeri itu, adalah untuk Allah, untuk rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan orang-orang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kalian...”

5. Islam menjamin kepemilikan masyarakat, dan penggunaannya direncanakan untuk kepentingan orang banyak.

6. Seorang muslim harus takut kepada Allah dan hari akhirat.

“Sesungguhnya orang-orang yang berbakti, benar-benar berada dalam surga yang penuh kenikmatan, dan sesungguhnya orang-orang yang durhaka benar-benar berada dalam neraka.” (QS (82) Al-Infithar : 13-14)

7. Seorang muslim yang kekayaannya melebihi ukuran tertentu (nisab) diwajibkan membayar zakat. Zakat merupakan alat distribusi sebagian kekayaan orang kaya yang ditujukan untuk orang miskin dan mereka yang membutuhkan.

8. Islam melarang setiap pembayaran bunga (riba) atas berbagai bentuk pinjaman.

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertaqwalah kepada Allah dan tinggalkanlah sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang beriman. Jika kamu tidak melaksanakannya, maka umumkanlah perang dari Allah dan Rasul-Nya. Tetapi jika kamu bertobat, maka kamu berhak atas pokok hartamu. Kamu tidak berbuat zalim (merugikan) dan tidak dizalimi (dirugikan). (Qs Al-Baqarah (2): 42)

Dari delapan prinsip tersebut, tercermin konsep tanggung jawab sosial yang harus dilakukan oleh perusahaan, yang sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian, sudah seharusnya perusahaan yang menjalankan prinsip Islam ataupun perusahaan yang tidak melanggar prinsip Islam, salah satunya adalah perusahaan yang termasuk dalam Daftar Efek Syariah harus melaksanakan dan mengungkapkan tanggung jawab sosialnya.

Indeks ISR adalah item-item pengungkapan yang digunakan sebagai indikator dalam pelaporan kinerja sosial institusi bisnis syariah. Haniffa (2002) membuat lima tema pengungkapan Indeks ISR, yaitu Tema pendanaan dan

Investasi, Tema Produk dan Jasa, Tema Karyawan, Tema Masyarakat, dan Tema Lingkungan Hidup. Kemudian dikembangkan oleh Othman *et al* (2009) dengan menambahkan satu tema pengungkapan yaitu tema Tata Kelola Perusahaan.

Setiap tema pengungkapan memiliki sub-tema sebagai indikator pengungkapan tema tersebut. Beberapa peneliti Indeks ISR sebelumnya memiliki perbedaan dalam hal jumlah sub-tema yang digunakan tergantung objek penelitian yang digunakan. Dan dalam penelitian ini akan menggunakan enam tema indeks ISR yang digunakan oleh Othman dalam Rahayu (2015). Adapun tema tersebut akan di jelaskan sebagai berikut :

a. Pendanaan dan Investasi (*Finance & Investment*)

Konsep dasar pada tema ini adalah tauhid, halal & haram, dan wajib. Beberapa informasi yang diungkapkan pada tema ini menurut Haniffa (2002) adalah praktik operasional yang mengandung *riba*, *gharar*, dan aktivitas pengelolaan zakat. Sakti (2007) menjelaskan bahwa secara literatur *riba* adalah tambahan, artinya setiap tambahan atas suatu pinjaman baik yang terjadi dalam transaksi utang-piutang maupun perdagangan adalah *riba*. Kegiatan yang mengandung *riba* dilarang dalam Islam, sebagaimana ditegaskan Allah dalam Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 278-279 :

“Hai orang-orang beriman, bertaqwalah pada Allah dan tinggalkan sisa riba jika kamu orang-orang yang beriman. Maka jika kamu tidak melaksanakan (apa yang diperintahkan ini) maka ketahuilah, bahwa akan terjadi perang dasyat dari Allah dan Rosul-NYA dan jika kamu bertaubat maka bagi kamu pokok harta kamu, kamu tidak dianiaya dan tidak (pula) dianiaya”.

Keputusan Rapat Komisi Fatwa MUI tanggal 11 Dzulqa’idah 1424/03 Januari 2004; 28 Dzulqa’idah 1424/17 Januari 2004; dan 05 Dzulhijjah 1424/24 Januari 20014. Dengan memohon ridha Allah SWT, memutuskan untuk menetapkan Fatwa tentang hukum bunga (*interest/fa’idah*) yang berisi:

- a) Praktek pembungaan uang saat ini telah memenuhi kriteria riba yang terjadi pada zaman Rasulullah SAW, yakni riba nasi'ah. Dengan demikian, praktek pembungaan uang termasuk salah satu bentuk riba, dan riba haram hukumnya.
- b) Praktek pembungaan tersebut hukumnya adalah haram, baik yang dilakukan oleh Bank, Asuransi, Pasar Modal, Pegadaian, Koperasi, dan Lembaga Keuangan lainnya maupun dilakukan oleh individu.

Dan dijelaskan juga dalam keputusan tersebut mengenai aturan *Bermu'amalah* dengan Lembaga Keuangan Konvensional, yang berisi:

- a) Untuk wilayah yang sudah ada kantor/jaringan Lembaga Keuangan Syari'ah dan mudah dijangkau, tidak dibolehkan melakukan transaksi yang didasarkan kepada perhitungan bunga.
- b) Untuk wilayah yang belum ada kantor/jaringan Lembaga Keuangan Syariah, diperbolehkan melakukan kegiatan transaksi di lembaga keuangan konvensional berdasarkan prinsip darurat (hajat).

Adapun keuntungan dari praktek pembiayaan dan investasi yang beredar saat ini dengan menggunakan unsur syariah adalah dengan menentukan proporsi bagi hasil antara kedua belah pihak yang melakukan kegiatan tersebut atau dapat disebut dengan *nisbah*.

Kegiatan yang mengandung *gharar* pun merupakan yang terlarang dalam Islam. *Gharar* adalah situasi dimana terjadi *incomplete information* karena adanya *uncertainty to bot parties*. Praktik *gharar* dapat terjadi dalam empat hal, yaitu kuantitas, kualitas, harga, dan waktu penyerahan. Contoh transaksi modern yang mengandung riba adalah transaksi *lease and purchace*, karena adanya ketidak jelasan antara transaksi sewa atau beli yang berlaku (Karim, 2004).

Aspek lain yang harus diungkapkan oleh entitas syariah adalah praktik pembayaran dan pengelolaan zakat. Entitas syariah berkewajiban untuk mengeluarkan zakat dari laba yang diperoleh, dalam fikih kontemporer di kenal dengan istilah zakat perusahaan. Berdasarkan AAOIFI, perhitungan zakat bagi entitas syariah dapat menggunakan dua metode. Metode

pertama, dasar perhitungan zakat perusahaan dengan menggunakan metode *net worth* (kekayaan bersih). Artinya seluruh kekayaan perusahaan, termasuk modal dan keuntungan harus dihitung sebagai sumber yang harus dizakatkan.

Metode kedua, dasar perhitungan zakat adalah keuntungan dalam setahun (Hakim, 2011).

Adapun *Item* tema diatas dapat disajikan dalam Tabel 2.1 berikut:

Tabel 2.1

No	Indeks ISR Tema Pembiayaan dan Investasi
1	Kegiatan yang mengandung riba (beban bunga dan pendapatan bunga)
2	Pengungkapan kegiatan yang mengandung gharar atau tidak (<i>hedging, future non delivery trading margin trading, arbitrage</i> baik <i>spot</i> maupun <i>forward, short selling, pure swap, warrant</i> , dan lain-lain)
3	Zakat
4	Kebijakan atas keterlambatan pembayaran piutang dan penghapusan piutang tak tertagih
5	Pernyataan nilai tambah perusahaan

Sumber : Diadaptasi dari Othman (2009)

b. Produk dan Jasa (*Products and Services*)

Tema yang kedua yaitu tema produk dan jasa. Tema ini berisi tentang produk jasa perusahaan. Menurut Othman *et al* (2009) beberapa aspek yang perlu diungkapkan pada tema ini adalah status kehalalan produk yang digunakan dan pelayanan atas keluhan konsumen. Dalam tema ini terdapat empat *item* yang akan disajikan dalam Tabel 2.2 berikut:

Tabel 2.2

Indeks ISR Tema Produk dan Jasa

No	Indeks ISR Tema Produk dan Jasa
1	Produk atau kegiatan operasi ramah lingkungan
2	Kehalalan produk
3	Kualitas dan keamanan suatu produk
4	Keluhan konsumen / pelayanan pelanggan

Sumber : Diadaptasi dari Othman (2009)

c. Karyawan (*Employees*)

Dalam ISR, segala sesuatu yang berkaitan dengan karyawan berasal dari konsep etika amanah dan keadilan. Menurut Haniffa (2002) dan Othman dan Thani (2010) memaparkan bahwa masyarakat Muslim ingin mengetahui apakah karyawan-karyawan perusahaan diperlakukan secara adil dan wajar melalui informasi-informasi yang diungkapkan. Beberapa informasi yang berkaitan dengan karyawan menurut Haniffa (2002) dan Othman *et al* (2009) diantaranya jam kerja, hari libur, tunjangan untuk karyawan, dan pendidikan pelatihan karyawan.

Beberapa aspek lainnya yang ditambahkan oleh Othman *et al* (2009) adalah kebijakan remunerasi untuk karyawan, kesamaan peluang karir bagi seluruh karyawan baik pria maupun wanita, kesehatan dan keselamatan kerja karyawan, keterlibatan karyawan dalam beberapa kebijakan perusahaan, karyawan dari kelompok khusus seperti cacat fisik atau korban narkoba, tempat ibadah yang memadai, serta waktu atau kegiatan keagamaan untuk karyawan.

Item tersebut jika disajikan dalam Tabel 2.3 berikut:

Tabel 2.3

Indeks ISR Tema Karyawan

No	Indeks ISR Tema Karyawan
1	Jam kerja
2	Hari libur dan cuti
3	Tunjangan
4	Remunerasi
5	Pendidikan dan pelatihan kerja (pengembangan sumber daya manusia)
6	Kesetaraan hak antara pria dan wanita
7	Keterlibatan karyawan dalam diskusi manajemen dan pengambilan keputusan
8	Kesehatan dan keselamatan kerja
9	Lingkungan kerja
10	Karyawan dari kelompok khusus (cacat fisik, mantan narapidana, mantan pecandu narkoba)
11	Karyawan tingkat atas melaksanakan ibadah bersama-sama dengan karyawan tingkat menengah dan bawah
12	Karyawan Muslim diperbolehkan menjalankan ibadah di waktu sholat dan berpuasa di saat Ramadhan
13	Tempat ibadah yang memadai

Sumber : Diadaptasi dari Othman (2009)

d. Masyarakat (*Community Involvement*)

Beberapa aspek pengungkapan tema masyarakat yang digunakan dalam penelitian ini adalah sedekah, wakaf, dan pinjaman kebajikan (Haniffa, 2002).

Sedangkan beberapa aspek lainnya yang dikembangkan oleh Othman *et al* (2009) diantaranya adalah dalam Tabel berikut:

Tabel 2.4

Indeks ISR Tema Masyarakat

No	Indeks ISR Tema Masyarakat
1	Sedekah, donasi, atau sumbangan
2	Wakaf
3	<i>Qard Hassan</i>
4	Sukarelawan dari kalangan karyawan
5	Pemberian beasiswa sekolah
6	Pemberdayaan kerja para lulusan sekolah/kuliah (magang atau praktik kerja lapangan)
7	Pembangunan tunas muda
8	Peningkatan kualitas hidup masyarakat miskin
9	Kepedulian terhadap anak-anak
10	Kegiatan amal atau kegiatan sosial (bantuan bencana alam, donor darah, sunatan massal, pembangunan infrastruktur, dan lain-lain)
11	Menyokong kegiatan-kegiatan kesehatan, hiburan, olahraga, budaya, pendidikan, dan keagamaan

Sumber : Diadaptasi dari Othman (2009)

e. Lingkungan Hidup (*Environment*)

Konsep yang mendasari tema ini adalah *mizan*, *i'tidal*, *khilafah*, dan *akhirah*. Konsep-konsep tersebut menekankan pada prinsip keseimbangan, kesederhanaan, dan tanggung jawab dalam menjaga lingkungan. Islam mengajarkan kepada

umatnya untuk senantiasa menjaga, memelihara, dan melestarikan bumi. Allah menyediakan bumi dan seluruh isinya termasuk lingkungan adalah untuk manusia kelola tanpa harus merusaknya. Namun watak dasar manusia yang rakus telah merusak lingkungan ini.

Hal ini telah Allah isyaratkan dalam firman Nya:

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).” (Q>S Ar Ruum: 41).

Tabel 2.5

Indeks ISR Tema Lingkungan

No	Indeks ISR Tema Lingkungan
1	Konversasi lingkungan
2	Kegiatan mengurangi efek terhadap pemanasan global (minimalisasi polusi, pengelolaan limbah, pengelolaan air bersih, dan lain-lain)
3	Pendidikan mengenai lingkungan
4	Pernyataan verifikasi independen atau audit lingkungan
5	Sistem manajemen lingkungan

Sumber : Diadaptasi dari Othman (2009)

f. Tata Kelola Perusahaan (Corporate Governance)

Tata kelola perusahaan dalam sistem ekonomi Islam memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan dengan tata kelola perusahaan dalam sistem ekonomi konvensional (Abu-Tapanjeh,2009). Konsep yang mendasari tema ini adalah konsep khilafah. Hal ini sesuai dengan firman Allah:

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: “Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat

kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (Q.S Al Baqarah:30).

Makna ayat di atas adalah manusia sebagai utusan Allah SWT telah diberikan kepercayaan untuk menjaga bumi beserta isinya dari segala bentuk kerusakan. Pertanggungjawaban manusia atas amanah tersebut tidak hanya kepada masyarakat atau para pemangku kepentingan, tetapi juga kepada Allah SWT sebagai pemilik dari bumi beserta isinya. Dalam Islam, tujuan utama akuntabilitas adalah semata-mata untuk mencapai *al-falah* dan kesejahteraan sosial. Sedangkan dalam ekonomi konvensional, tujuan utama akuntabilitas adalah sebagai bentuk transparansi dalam rangka menciptakan pasar efisien yang sesuai dengan aturan yang berlaku (Abu-Tapanjeh, 2009).

Munid (2007) memaparkan bahwa prinsip-prinsip tata kelola perusahaan dalam ekonomi Islam terbagi menjadi empat, yaitu:

1) Akuntabilitas

Dalam hal akuntabilitas, umat Muslim harus percaya bahwa apapun yang telah diperbuat di bumi pasti akan ada balasannya di akhirat kelak. Oleh karena itu, manusia harus menjalankan perintah Allah SWT semata-mata untuk mencapai *ridha* Allah SWT.

2) Transparansi

Konsep mengenai transparansi terdapat dalam Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 282. Makna dari ayat tersebut menyiratkan bahwa tujuan perusahaan seharusnya bukan hanya untuk menghasilkan nilai-nilai moneter, melainkan juga untuk menyejahterakan masyarakat. Oleh karena itu, perusahaan harus mengungkapkan informasi-informasi yang terkait dengan upaya perusahaan dalam menyejahterakan masyarakat tersebut. Haniffa (2002) menambahkan bahwa sesuai dengan konsep transparansi, perusahaan harus mengungkapkan informasi bisnis yang dilakukan, kontribusi perusahaan terhadap masyarakat, penggunaan sumber daya yang telah dimanfaatkan, dan upaya perlindungan lingkungan.

3) Keadilan

Prinsip keadilan terdapat dalam firman Allah SWT dalam sura An-Nisa ayat 58.

Makna dari ayat tersebut adalah Allah SWT mengimbuu agara manusia dapat selalu berlaku adil dalam menghadapi permasalahan-permasalahan hukum di muka bumi.

4) Tanggung Jawab

Konsep tanggung jawab erat kaitannya dengan konsep akuntabilitas. Firman Allah SWT yang mendasari prinsip tanggung jawab terdapat dalam surat Al-Anfal ayat 27. Ayat tersebut mengindikasikan bahwa Islam mengajarkan kepada umatnya untuk selalu berperilaku etis dalam setiap kegiatan bisnis mereka. Dengan kata lain, para pelaku kegiatan bisnis harus dapat memanfaatkan sebaik-baiknya titipan yang dipercayakan Allah SWT kepada mereka.

Tema tata kelola perusahaan dalam ISR merupakan penambahan dari Othman *et al* (2009) dimana tema ini tidak bisa dipisahkan dari perusahaan guna memastikan pengawasan pada aspek syariah perusahaan. Secara formal *corporate governance* dapat didefinisikan sebagai sistem hak, proses, dan kontrol secara keseluruhan yang ditetapkan secara internal dan eksternal atas manajemen sebuah entitas bisnis dengan tujuan untuk melindungi kepentingan-kepentingan *stakeholder*.

Adapun penyajiannya disajikan dalam Tabel berikut:

Tabel 2.6

Indeks Isr Tema Tata Kelola Perusahaan

No	Indeks ISR Tema Tata Kelola Perusahaan
1	Status kepatuhan terhadap syariah
2	Struktur kepemilikan saham
3	Profil Dewan Direksi
4	Pengungkapan melakukan praktik monopoli usaha atau tidak

5	Pengungkapan melakukan praktik menimbun bahan kebutuhan pokok atau tidak
6	Pengungkapan melakukan praktik manipulasi harga atau tidak
7	Pengungkapan adanya perkara hukum atau tidak
8	Kebijakan anti korupsi (<i>Code of conduct, whistleblowing system</i> dan lain-lain)

Sumber : Diadaptasi dari Othman (2009)

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa Islam ingin menyelaraskan antara kegiatan ekonomi dan juga spiritual dalam kegiatan bisnisnya. Syariah Islam memiliki tiga dimensi yang saling berhubungan, yaitu mencari *ridho* Allah SWT sebagai tujuan utama dalam membangun keadilan sosial ekonomi, memberikan manfaat bagi masyarakat, dan mencapai kesejahteraan (Haniffa,2002). Oleh sebab itu, dalam menciptakan pelaporan tanggung jawab sosial yang sesuai dengan prinsip syariah Islam harus berdasarkan ketiga dimensi tersebut. Selain itu dengan adanya pengungkapan pelaporan sosial ini berarti sebuah perusahaan telah melaksanakan prinsip-prinsip *transparency, accountability* dan *responsibility* yang sesuai dengan konsep tata kelola perusahaan. Berikut rumus untuk menghitung besarnya disclosure level setelah scoring pada indeks ISR selesai dilakukan.

$$\text{Disclosure Level} = \frac{\text{Jumlah skor disclosure yang dipenuhi}}{\text{Jumlah skor maksimum}}$$

Sumber : Othman (2009)

2.4. Corporate Governance

Corporate governance merupakan konsep yang didasarkan pada teori keagenan (*agency theory*). *Corporate governance* berkaitan dengan bagaimana para investor yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi mereka, yakin bahwa manajer tidak akan menggelapkan atau menginvestasikan dana mereka ke dalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan, dan berkaitan dengan bagaimana para investor mengontrol para manajer (Shleifer dan Vishny, 1997).

Menurut Barnhart dan Rosenstein (1998), mekanisme CG dibagi menjadi dua, yaitu *internal mechanism* (mekanisme internal), seperti komposisi dewan direksi/komisaris, kepemilikan manajerial, dan kompensasi eksekutif. Mekanisme yang kedua yaitu *external mechanism* (mekanisme eksternal), seperti pengendalian oleh pasar dan *level debt financing*.

a. *Internal Mechanism*

Merupakan cara untuk mengendalikan perusahaan dengan menggunakan struktur kepemilikan dan proses internal seperti rapat umum pemegang saham, komposisi dewan komisaris, komposisi dewan direksi dan pertemuan dengan board of director,

b. *External Mechanism*

Merupakan cara mempengaruhi perusahaan selain dengan menggunakan mekanisme internal perusahaan seperti pengendalian oleh perusahaan dan pengendalian oleh pasar.

Forum for Corporate Governance in Indonesia (2003) mendefinisikan bahwa tata kelola perusahaan adalah seperangkat peraturan yang menetapkan hubungan antara pemegang saham, pengurus, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya sehubungan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan.

Dalam penelitian ini, mekanisme *Corporate Governance* yang digunakan adalah mekanisme internal dengan menggunakan jumlah dewan komisaris, komisaris independen dan komite audit. Dewan komisaris sebagai mekanisme pengendalian

internal tertinggi yang bertanggung jawab memberikan masukan kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan *Corporate Governance* dengan baik.

Dewan komisaris independen merupakan komisaris yang tidak berasal dari pihak terafiliasi dengan pihak perusahaan. Sedangkan komisaris non-independen merupakan komisaris yang memiliki hubungan afiliasi dengan perusahaan. Yang dimaksud dengan terafiliasi adalah pihak yang mempunyai hubungan bisnis dan hubungan kekeluargaan dengan controlling shareholders, anggota direksi dan Dewan komisaris lain, serta dengan perusahaan itu sendiri.

Kemandirian dan Independensi Komisaris memiliki kemampuan untuk membahas permasalahan tanpa campur tangan manajemen, dilengkapi dengan informasi yang memadai untuk mengambil keputusan, dan berpartisipasi secara aktif dalam penetapan agenda dan strategi menuntut adanya individu-individu dengan kualitas yang luar biasa baik, memiliki latar belakang yang beragam, berbekal keahlian utama dan pemahaman yang serius tentang perusahaan dan bisnis dimana dia menjadi Komisaris. Keberadaan dewan komisaris dan komisaris independen dalam perusahaan dalam *code of best conduct* internasional maupun nasional diharapkan dapat meningkatkan monitoring terhadap perusahaan.

Keberadaan komite audit juga sangat krusial dalam mendukung pelaksanaan GCG. Peraturan Kep. 29/PM/2004 yang menyatakan bahwa komite audit adalah komite yang di bentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Komite audit merupakan salah satu organ dewan komisaris. Sebagai organ dewan komisaris, komite audit diangkat dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris.

Berdasarkan *internasioanl best practices* Komite Audit mempunyai tugas dan tanggung jawab dalam bidang-bidang pelaporan keuangan (*financial reporting*), *Corporate Governance*, dan pengawasan perusahaan (*corporate control*). Dalam bidang financial reporting, tanggung jawab Komite Audit secara umum adalah untuk memastikan bahwa laporan keuangan perusahaan telah menggambarkan keadaan perusahaan secara wajar mengenai kondisi keuangan, hasil usaha, serta rencana dan komitmen jangka panjang.

Secara spesifik tanggung jawab meliputi: merekomendasikan akuntan publik, menilai hal-hal yang menyangkut penugasan akuntansi publik, menilai kebijakan

akuntansi serta pelaksanaannya, dan meneliti laporan keuangan, termasuk : laporan tahunan, laporan auditor, dan *management letters*.

Dalam bidang *Corporate Governance* Komite Audit harus dapat memastikan bahwa perusahaan telah melaksanakan dan mematuhi semua peraturan hukum serta aturan lainnya yang berlaku serta memastikan perusahaan menjalankan kegiatan usahanya secara etis dan bermoral.

2.5. Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan penjumlahan nilai sekarang dari arus kas masa mendatang yang dihasilkan aset perusahaan saat ini ditambah proyek investasi potensial. Nilai saham saat ini tidak hanya merefleksikan kapasitas laba saat ini tetapi juga merefleksikan ekspektasi kinerja operasi dan investasi di masa datang (Brealey dan Myers, 2003). Fama dan French (2001) menyatakan bahwa optimalisasi nilai perusahaan dapat dicapai melalui pelaksanaan dari fungsi manajemen keuangan, memutuskan satu keputusan keuangan akan berpengaruh terhadap keputusan keuangan lainnya dan akan berdampak pada nilai perusahaan.

Proxy yang digunakan untuk mengukur peningkatan nilai perusahaan di perusahaan sangat beragam. Dalam penelitian ini, nilai perusahaan *Tobin's Q*. *Tobin's Q* dikembangkan oleh James Tobin Tahun 1969. *Tobin's Q* digunakan sebagai ukuran untuk ratio total nilai pasar perusahaan dan total nilai assets yang dibuat James Tobin dari universitas Yale pada tahun 1969. *Tobin's Q* biasanya digunakan sebagai indikator kinerja pasar berbasis perusahaan. *Tobin's Q* sebagai indikator pengukur nilai perusahaan telah mengalami banyak perkembangan. Berbagai model perhitungan telah dikembangkan, seperti dikemukakan oleh Lindenberg dan Ross (1981), Chung dan Pruitt (1994), serta Clay (2002). Lindenberg dan Ross (1981) merumuskan *Tobin's Q* sebagai berikut:

$$Q = \frac{\text{Market Value of All Outstanding Shares} + \text{Debt}}{\text{Total Assets}} \dots\dots\dots (2.1)$$

Chung dan Pruitt (1994), merumuskan *Tobin's Q* merupakan rasio antara nilai pasar dari aset-aset perusahaan dan *replacement value*. *Tobin's Q* secara matematis dihitung dengan formulasi seperti berikut;

$$Q = \frac{\text{Market Value of All Outstanding Shares} + \text{Market Value of Debt}}{\text{Replecement Value of All Production Capacity}} \dots (2.2)$$

Sementara Clay (2001) menggunakan rumus sebagai berikut dalam menghitung *Tobin's Q*:

$$Q = \frac{\text{Market Value of the Firm}}{\text{Replacement Cost of Assets}} \dots\dots\dots (2.3)$$

Perusahaan dengan *Tobin's Q* tinggi atau $Q > 1,00$ mengindikasikan bahwa kesempatan investasi lebih baik, memiliki potensi pertumbuhan yang tinggi, dan mengindikasikan manajemen dinilai baik dengan aset-aset dibawah pengelolaannya (Wolfe dan Sauaia, 2003). Semakin tinggi nilai *Tobin's Q*, maka nilai perusahaan akan semakin tinggi. Dalam penelitian ini, nilai perusahaan menggunakan *Tobin's Q* yang dikembangkan oleh Lindenberg dan Ross (1981).

2.6. Profitabilitas Perusahaan

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan di tingkat penjualan, aset, modal saham tertentu. Indikator yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan antara lain; ROA, ROE, EPS, PER, EVA dan lain-lain (Wati, 2018). Perusahaan yang berada pada posisi menguntungkan akan cenderung melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas dalam laporannya.

Gray, *et al.* dalam Wati (2018) menjelaskan bahwa profitabilitas merupakan faktor yang membuat manajemen menjadi bebas dan fleksibel untuk mengungkapkan CSR kepada pemegang saham. Semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin besar pengungkapan informasi sosialnya.

Hubungan antara kinerja keuangan suatu perusahaan, dalam hal ini profitabilitas, dengan pengungkapan tanggung jawab sosial menurut Belkaoui dan Karpik (1989) paling baik diekspresikan dengan pandangan bahwa tanggapan sosial yang diminta dari manajemen sama dengan kemampuan yang diminta untuk membuat suatu perusahaan memperoleh laba. Manajemen yang sadar dan memperhatikan masalah sosial juga akan memajukan kemampuan yang diperlukan untuk menggerakkan kinerja keuangan perusahaan. Konsekuensinya, perusahaan yang mempunyai respon sosial dalam hubungannya dengan pengungkapan tanggung jawab sosial seharusnya menyingkirkan seseorang yang tidak merespon hubungan antara profitabilitas perusahaan dengan variable akuntansi seperti tingkat pengembalian investasi dan variabel pasar seperti *differential return* harga saham

Hasil penelitian-penelitian sebelumnya menempatkan ROA sebagai pengukur *accounting performance* yang lebih baik dibandingkan dengan indikator lainnya. King dan Santor (2008) menjelaskan bahwa ROA merupakan backward-looking yang merefleksikan aturan akuntansi dan dipandang sebagai pengukuran profitabilitas yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aktiva yang dimiliki perusahaan.

Villalonga dan Amit (2006) mengukur ROA dengan membandingkan laba bersih perusahaan (*Earning After Tax*) dibagi dengan total aktiva perusahaan.

$$ROA = \frac{EAT}{TotalAssets} \dots\dots\dots(2.4)$$

2.7. Ukuran Perusahaan (*Size*)

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang dipertimbangkan investor dalam melakukan investasi. Ukuran perusahaan menunjukkan adanya perbedaan risiko usaha perusahaan besar dan kecil. Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat ditunjukkan dengan total aktiva, total penjualan, rata-rata tingkat penjualan, dan rata-rata total aktiva. Ukuran perusahaan pada dasarnya terbagi menjadi tiga kategori yaitu perusahaan besar, perusahaan menengah, dan perusahaan kecil. Semakin besar ukuran suatu perusahaan maka semakin baik teknologi dan sistem dalam

perusahaan serta adanya kemudahan bagi manajemen dalam menggunakan aktiva perusahaan akan mendorong peningkatan kinerja perusahaan. Ukuran perusahaan yang semakin besar menunjukkan kapasitas produksi perusahaan yang semakin besar sehingga semakin meningkatkan profitabilitas. Berdasarkan referensi penelitian terdahulu maka ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya perusahaan yang diukur dari total asset neraca pada akhir tahun, yang diukur dengan *Logaritma* normal (Ln) dari total aktiva (Wati, 2018).

Ukuran perusahaan (*size*) merupakan salah satu variabel yang banyak digunakan untuk menjelaskan mengenai variasi pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan. Terdapat beberapa penjelasan mengenai pengaruh ukuran perusahaan (*Size*) terhadap kualitas pengungkapan. Hal ini dapat dilihat dari berbagai penelitian empiris yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pengaruh total aktiva hampir selalu konsisten dan secara statistik signifikan berpengaruh terhadap pengungkapan. Beberapa penjelasan yang mungkin dapat menjelaskan fenomena ini adalah bahwa perusahaan besar mempunyai biaya informasi yang rendah, perusahaan besar juga mempunyai kompleksitas dan dasar pemilikan yang lebih luas dibanding perusahaan kecil.

2.8. Leverage

Leverage adalah penggunaan asset dan sumber dana (*source of funds*) oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham (Sartono, 2008).

Dalam operasinya perusahaan perusahaan memiliki kebutuhan jangka pendek dan jangka panjang agar perusahaan dapat berjalan dengan semestinya. Dana tersebut juga digunakan untuk melakukan ekspansi usaha atau investasi baru. Dalam hal ini manajer keuangan yang bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan dana tersebut, oleh karena itu manajer keuangan diuntut untuk mengelola rasio *leverage* dengan baik sehingga mampu menyeimbangkan pengembalian yang tinggi dengan tingkat resiko yang di hadapi. Rasio *leverage* merupakan rasio untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan di biayai dengan utangnya.

2.9. Pertumbuhan Perusahaan (*Growth*)

Penjualan memiliki pengaruh yang strategis bagi sebuah perusahaan, karena penjualan yang dilakukan harus didukung dengan harta atau aktiva dan bila penjualan ditingkatkan maka aktiva pun harus ditambah. Dengan mengetahui penjualan dari tahun sebelumnya, perusahaan dapat mengoptimalkan sumber daya yang ada. Dengan mengetahui seberapa besar pertumbuhan penjualan, perusahaan dapat memprediksi seberapa besar profit yang akan didapatkan. Proksi pertumbuhan perusahaan dalam penelitian ini yaitu dengan menghitung selisih total pendapatan penjualan (*sales revenue*) yang dimiliki oleh perusahaan pada periode sekarang dan periode sebelumnya dibagi dengan pendapatan penjualan (*sales revenue*) periode sebelumnya. Untuk mengukur pertumbuhan penjualan, digunakan rumus:

$$\text{Pertumbuhan penjualan} = \frac{\text{Salest} - \text{Salest-1}}{\text{Salest-1}} \times 100\% \dots\dots\dots (2.8)$$

2.10. Kerangka Pikir dan Pengembangan Hipotesis

Salah satu bentuk akuntabilitas dalam perspektif Islam adalah pelaporan tanggung jawab social perusahaan yang sesuai dengan ketentuan syariah. Hanifa (2002) mengatakan bahwa pelaporan tanggung jawab social perusahaan pada system konvensional hanya berfokus pada aspek material dan moral saja tanpa adanya aspek spiritual. Hanifa memandang perlu adanya kerangka khusus untuk pelaporan pertanggungjawaban social yang sesuai dengan prinsip Islam yang dikenal dengan sebutan Islamic Social Reporting yang menghasilkan aspek material, moral dan spiritual dari pelaporan tanggung jawab social perusahaan.

Perusahaan yang berada pada posisi menguntungkan akan cenderung melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas dalam laporan tahunannya. Othman *et al.* (2009) mendokumentasikan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh yang signifikan atas pengungkapan ISR. Hal ini didukung oleh penelitian Omar dan Simon (2011), dan Lestari (2013) membuktikan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap tingkat

pengungkapan ISR. Semakin tinggi profitabilitas berarti semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, dengan posisi yang menguntungkan perusahaan akan cenderung melakukan pengungkapan ISR yang lebih luas, karena perusahaan yakin bahwa dengan mengungkapkan ISR maka akan mendapatkan investor lebih banyak, dan ini akan meningkatkan nilai perusahaan. (Othman et. al., 2009).

Perusahaan yang besar biasanya memiliki aktivitas yang lebih banyak dan kompleks, mempunyai dampak yang lebih besar terhadap masyarakat, memiliki *shareholder* yang lebih banyak, serta mendapat perhatian lebih dari kalangan public (Wati, 2018). Oleh karena itu perusahaan besar cenderung mendapat tekanan yang lebih untuk mengungkapkan pertanggung jawaban sosialnya. Perusahaan besar mengungkapkan lebih banyak informasi untuk menunjukkan bahwa tindakan mereka sah dan konsisten sebagai perusahaan yang baik (Brammer and Pavelin, 2006). Othman *et al.* (2009), Hossain dan Hammami (2009), Khodadi et al. (2010), Omar dan Simon (2011), dan Lestari (2013) menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan merupakan factor penentu Islamic Social Reporting. Ukuran Perusahaan juga mampu mempengaruhi nilai perusahaan. Karena semakin besar ukuran atau skala perusahaan maka akan semakin mudah perusahaan memperoleh sumber pendanaan baik yang bersifat internal maupun eksternal, Hasil penelitian Wati et al (2016b) dan Wati (2017) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Khanna *et al.* (2004) menyatakan bahwa financial *leverage* akan meningkatkan tingkat pengungkapan karena perusahaan dengan tingkat pinjaman yang besar akan memberikan pengungkapan lebih pada laporan umum mereka. Hal tersebut karena pihak kreditor menginginkan lebih banyak informasi yang diungkapkan perusahaan. Hal tersebut sesuai dengan teori sinyal dalam penelitian Zuhrohtun dan Badriwan (2005) dimana perusahaan yang memiliki hutang akan memiliki dorongan untuk memberikan informasi yang lebih kepada pihak luar karena pengungkapan tersebut akan mengurangi informasi asimetri dan ketidakpastian mengenai prospek perusahaan di masa depan. Namun Belkou dan Karpik (1989) menyatakan bahwa tingkat leverage

yang tinggi akan mengurangi pengungkapan sosialnya demi menghindari pemeriksaan dari kreditur. Penggunaan hutang yang berlebihan akan mengurangi manfaat yang diterima atas penggunaan hutang karena manfaat yang diterima tidak sebanding dengan biaya yang ditimbulkan, sehingga proporsi hutang yang rendah dapat meningkatkan nilai perusahaan dan sebaliknya peningkatan hutang dapat menurunkan nilai perusahaan. Hasil penelitian ini didukung oleh Adelegan (2007), Juhandi et al. (2013), dan Kaviani and Biabani (2012) yang menyatakan bahwa *leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Hal ini dikarenakan peningkatan hutang akan meningkatkan risiko kebangkrutan dan kesulitan keuangan (*financial distress*). Kesulitan keuangan ini akan mengurangi keuntungan perusahaan yang pada akhirnya dapat menurunkan nilai perusahaan. Namun, penelitian Taswan (2003), Cheng dan Tzeng (2009) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Mekanisme Corporate Governance yang baik, akan mendorong pihak manajemen untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas lagi dan lebih transparan sehingga pihak manajemen akan berusaha mengungkapkan Islamic Social Reporting di dalam laporan tahunannya. Dewan pengawas syariah yang menjabat pada beberapa institusi financial islam dapat meningkatkan pengungkapan informasi, karena dapat melakukan perbandingan pada beberapa pelaporan perusahaan manakah yang terbaik (Haniffa dan cooke,2002; Abdullah *et.al*,2011). Dewan komisaris dan komisaris independen juga dianggap sebagai alat untuk memantau perilaku dewan direksi (manajemen), sehingga mengakibatkan lebih banyak pengungkapan sukarela tentang informasi perusahaan (Huafang dan Jianguo, 2007), Said *et al.*, (2009), Khan (2010). Terzaghi (2012) dan Wati (2018) menyatakan bahwa GCG berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan perusahaan dan nilai perusahaan. Hasil penelitian Wati (2017) menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris, kompetensi dewan komisaris, dan aktivitas dewan komisaris sebagai mekanisme internal corporate governance berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan literature review tersebut, maka dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Profitability, firm size, leverage, firm growth dan Good Corporate Governance (Board size, independent size, audit committee) berpengaruh terhadap pengungkapan Islamic Social Reporting

Profitabilitas yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang tinggi bagi pemegang saham. Dengan rasio profitabilitas yang tinggi yang dimiliki akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya diperusahaan. Semakin tinggi profitabilitas maka investor akan semakin tertarik menanamkan modalnyadiperusahaan. Peningkatan harga saham tersebut juga akan meningkatkan nilai perusahaan sehingga Nilai perusahaan yang tinggi menggambarkan bahwa kinerja perusahaan dalam keadaan baik sehingga dapat meyakinkan investor akan baiknya prospek perusahaan di masa mendatang.

Ukuran Perusahaan juga mampu mempengaruhi nilai perusahaan. Karena semakin besar ukuran atau skala perusahaan maka akan semakin mudah perusahaan memperoleh sumber pendanaan baik yang bersifat internal maupun eksternal, Hasil penelitian Wati et al (2016b) dan Wati (2017) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Penggunaan hutang yang berlebihan akan mengurangi manfaat yang diterima atas penggunaan hutang karena manfaat yang diterima tidak sebanding dengan biaya yang ditimbulkan, sehingga proporsi hutang yang rendah dapat meningkatkan nilai perusahaan dan sebaliknya peningkatan hutang dapat menurunkan nilai perusahaan. Hasil penelitian ini didukung oleh Adelegan (2007), Juhandi et al. (2013), dan Kaviani and Biabani (2012) yang menyatakan bahwa *leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Hal ini dikarenakan peningkatan hutang akan meningkatkan risiko kebangkrutan dan kesulitan keuangan (*financial distress*). Kesulitan keuangan ini akan mengurangi keuntungan perusahaan yang pada akhirnya dapat menurunkan nilai perusahaan. Namun, penelitian Taswan (2003), Cheng dan Tzeng (2009) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Penelitian King dan Santor (2008), menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Investor melihat pertumbuhan penjualan merupakan suatu tanda bahwa perusahaan memiliki peningkatan keuntungan, hal ini dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan dan meningkatkan nilai perusahaan.

Proksi pertumbuhan perusahaan dalam penelitian ini mengikuti penelitian Yermack (1999), Wiwattanakantang (2001), King dan Santor (2008) dan Li *et al.* (2012), yaitu dengan menghitung selisih total pendapatan penjualan (*sales revenue*) yang dimiliki oleh perusahaan pada periode sekarang dan periode sebelumnya dibagi dengan pendapatan penjualan (*sales revenue*) periode sebelumnya.

Terzaghi (2012) dan Wati (2018) menyatakan bahwa GCG berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan perusahaan dan nilai perusahaan.). LeFort dan Urzua (2008) mendokumentasikan bahwa *Board* independen yang profesional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hasil ini didukung oleh Vania dan Supatmi (2014) yang meneliti lembaga keuangan di Indonesia, dimana semakin banyak komisaris independen maka nilai perusahaan yang di proksi oleh *Tobin's Q* semakin tinggi.

Chtourou *et al.* (2001) mendokumentasikan bahwa dewan komisaris dengan jumlah besar mampu memonitor pelaporan keuangan secara lebih efektif. Hal ini mengindikasikan bahwa ukuran dewan komisaris yang besar dapat memonitor proses pelaporan keuangan dengan lebih efektif dibandingkan ukuran dewan komisaris yang kecil. Ramos dan Olalla (2011) menemukan hubungan positif antara *size* dari *board* dengan kinerja perusahaan di perusahaan keluarga yang dipimpin bukan oleh pendirinya. Hasil penelitian Wati (2017) menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris, kompetensi dewan komisaris, dan aktivitas dewan komisaris sebagai mekanisme internal corporate governance berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Dalam melaksanakan tugasnya, dewan komisaris dibantu oleh suatu komite yang dinamakan komite audit. Komite audit memiliki peran salah satunya adalah memastikan perusahaan dapat menyampaikan laporan keuangan yang relevan dan andal.

Berdasarkan literature review di atas, maka dikembangkan hipotesis berikut:

H₂: Profitability, firm size, leverage, firm growth dan Good Corporate Governance (Board size, independent size, audit committee) berpengaruh terhadap nilai perusahaan;

Pelaksanaan CSR sudah bukan lagi menjadi suatu kewajiban atau beban saja bagi perusahaan tetapi merupakan suatu strategi atau cara untuk mendapatkan citra positif dari masyarakat. Pengungkapan CSR maupun ISR yang lebih luas akan membuat perusahaan memperoleh dukungan atas keberpihakan *stakeholder* terhadap segala keputusan yang diambil dalam rangka meningkatkan nilai perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Servaes dan Tamayo (2013), Harjoto dan Jo (2011), Fodio *et al.* (2013), dan Ghergina *et al.* (2014) menemukan bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan literature review di atas, maka dikembangkan hipotesis berikut:

H₃: Pengungkapan Islamic Social Reporting berpengaruh terhadap nilai perusahaan;

Haniffa (2002) menyatakan bahwa dalam perpektif Islam, sebuah perusahaan harus bersedia untuk memberikan pengungkapan penuh tanpa melihat apakah akan memberikan keuntungan atau tidak. Hal ini telah diungkapkan sebelumnya dalam penelitian terdahulu sebagaimana telah diungkapkan oleh Othman *et.al* (2009) Raditya (2012) membuktikan bahwa profitabilitas mempunyai pengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan ISR. Oleh karena itu, penelitian ini menduga bahwa perusahaan dengan profitabilitas yang lebih tinggi akan melakukan ISR secara lebih luas. Dapat disimpulkan bahwa perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi akan memberikan informasi yang lebih rinci. Begitu juga mengenai tanggung jawab sosial secara syariah, akan diberikan secara luas dan memberikan informasi secara pasti tentang tanggung jawab sosial yang perusahaan lakukan untuk masyarakat, investor, kreditur dan pihak berkepentingan lainnya sehingga berdampak terhadap nilai perusahaan.

Perusahaan yang memiliki tingkat leverage yang tinggi memiliki pengungkapan yang luas dan terbuka sehingga pemberi pinjaman bisa lebih

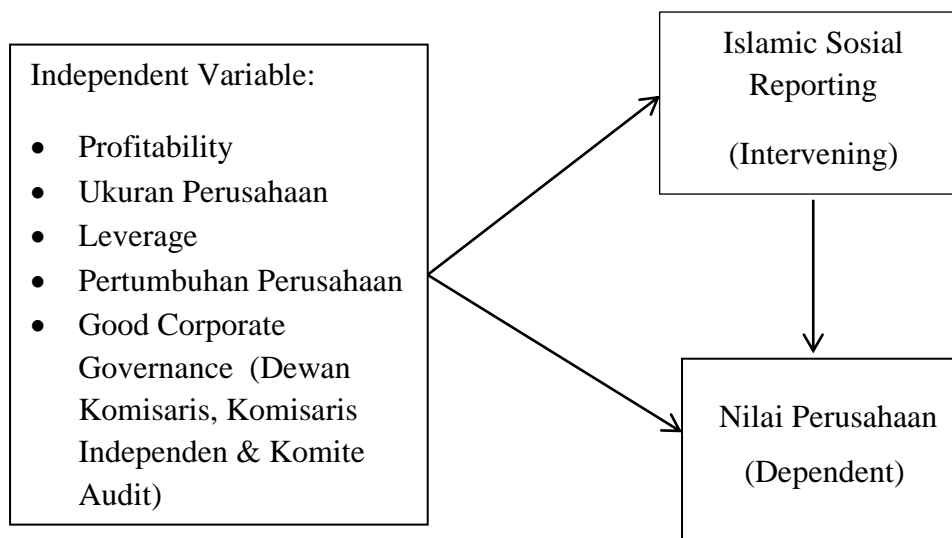
percaya terhadap perusahaan tersebut. Dapat disimpulkan, dimana perusahaan dikatakan baik dengan melihat tingkat leverage perusahaan karena semakin rendah rasio ini, semakin tinggi tingkat pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham dan semakin besar perlindungan bagi kreditor.

Berdasarkan penelitian Othman *et.al* (2009), perusahaan yang lebih besar akan cenderung melakukan pengungkapan ISR secara lebih luas. Mekanisme *Corporate Governance* yang baik juga akan mendorong pihak manajemen untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas lagi dan lebih transparan sehingga pihak manajemen akan berusaha mengungkapkan *Islamic Social Reporting* di dalam laporan tahunannya. Pengungkapan ISR yang lebih luas ini akan membuat perusahaan memperoleh dukungan atas keberpihakan stakeholder terhadap segala keputusan yang diambil dalam rangka meningkatkan nilai perusahaan.

Berdasarkan literature review di atas, maka dikembangkan hipotesis berikut:

H4: Profitability, firm size, leverage, firm growth dan Good Corporate Governance (Board size, independent size, audit committee) berpengaruh terhadap nilai perusahaan melalui pengungkapan Islamic Social Reporting.

Berdasarkan kajian pustaka di atas, maka dibuat kerangka pikir sebagai berikut:



Gambar 2.2. Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dan sifat hubungan antar variabel, maka penelitian ini termasuk penelitian deskripsi dan eksplanatory. Tujuan deskriptif dalam penelitian ini adalah untuk menggambarkan karakteristik tertentu dari populasi berdasarkan data yang diperoleh dari sampel. Tujuan eksplanatif dalam penelitian ini yaitu menjelaskan hubungan-hubungan di antara variabel-variabel penelitian.

3.2. Operasionalisasi Variabel

Berikut ini adalah penjelasan dari variabel-variabel penelitian dan indikator-indikator penelitian untuk mengukur variabel penelitiannya:

Tabel 3.1. Operasionalisasi variabel

Variabel	Dimensi	Indikator	Sumber
Nilai perusahaan (Dependen)		Tobin's Q, = $\frac{MVS + DEBT}{TA}$ MBV = MV / T. Equity	Lindenberg dan Ross (1981), Wati et al (2016)
Ukuran perusahaan (Independen)		SIZE = log (Total Asset)	Haniffa & Cooke(2005), Hossain & Hammami (2009), dan Othman <i>et al</i> (2009), Wati et al (2016), Wati (2018)

Profitabilitas (Independen)		$ROA = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Asset} \times 100\%$	Othman <i>et al</i> (2009) Wati (2018)
<i>Leverage</i> (Independen)		$DER = \frac{DEBT}{TOTAL\ AKTIVA} \times 100\%$	Sembiring (2003), Masruki <i>et al</i> (2009)
<i>Good corporate governance</i> (Independen)	1. Dewan Komisaris 2. Komisaris Independen 3. Komite Audit	DK= Jumlah dewan komisaris KI= Komisaris Independen Dewan komisaris luar/total anggota dewan komisaris x 100% KA= Jumlah komite audit	Wati <i>et al</i> (2016)
<i>Islamic social reporting</i> (Intervening)		$ISR = \frac{Jumlah\ Item}{Total\ item\ pengungkapan}$	Haniffa (2002), dan Othman <i>et al</i> (2009)
<i>Growth</i>	mengetahui pertumbuhan penjualan, perusahaan dapat memprediksi seberapa besar profit yang akan didapat	$Growth : \frac{Sales - Sales_{-1}}{Sales} \times 100\%$	Othman <i>et al</i> (2009), Wati <i>et al</i> (2016), Wati (2017), Wati (2018)

Sumber: Diolah untuk Keperluan Penelitian

3.3. Populasi dan Sample Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam Daftar Efek Syariah (DES) di Indonesia. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*

yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Adapun kriteria-kriteria yang digunakan dalam penelitian sampel adalah:

- a. Perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dan sahamnya aktif diperdagangkan selama tahun 2013 dan 2017.
- b. Perusahaan tersebut menerbitkan *annual report* periode 2013 dan 2016.
- c. Seluruh variabel yang diteliti tersedia selama periode penelitian.
- d. Perusahaan tidak mengalami *delisting* selama periode pengamatan.
- e. Tersedia laporan keuangan perusahaan secara lengkap selama tahun 2013-2016, melalui *website* www.idx.co.id atau pada *website* masing-masing perusahaan.

Berdasarkan kriteria tersebut di atas berikut ini jumlah populasi dan sampel perusahaan manufaktur:

Tabel 3.2. Hasil Penentuan Sampel

Kriteria	Jumlah
Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI	128
Perusahaan dengan <i>annual report</i> tidak lengkap	(38)
Perusahaan yang sahamnya tidak aktif selama peridode penelitian	(6)
Perusahan yang <i>delisting</i>	(4)
Jumlah Perusahaan Manufaktur	80
Total Sampel (80 x 4 tahun)	320

Sumber : Data diolah

3.4. Tehnik Analisis Data

3.4.1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis ini digunakan untuk mendeskripsikan variabel penelitian, tanpa menarik generalisasi. Data yang telah dikumpulkan selanjutnya ditabulasi dalam tabel dan dilakukan pembahasan secara deskriptif, untuk melihat mean, median dan analisis deskripsi lainnya.

3.4.2. Analisis Statistik Inferensial

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data panel, sehingga data yang dimiliki tidak hanya berdasarkan satu periode saja tetapi mencakup beberapa periode.

Untuk mengestimasi parameter model dengan data panel, terdapat beberapa teknik yang digunakan (Nachrowi dan Usman 2006; Gujarati dan Porter, 2015), yaitu:

1) Pendekatan Kuadrat Terkecil (*Pooled Least Square*)

Pooled Least Square merupakan teknik membuat regresi dengan menggabungkan data *cross section* dan *timeseries*. Kemudian data gabungan ini diperlakukan sebagai suatu kesatuan pengamatan untuk mengestimasi model dengan metode *Ordinary Least Square*. Metode ini dikenal dengan estimasi *Common Effect*. Akan tetapi, dengan menggabungkan data, maka kita tidak dapat melihat perbedaan baik antar individu maupun antar waktu. Atau dengan kata lain, dalam pendekatan ini tidak memperhatikan dimensi individu maupun waktu. Diasumsikan bahwa perilaku data antar perusahaan sama dalam berbagai kurun waktu. Bila kita punya asumsi bahwa α dan β akan sama (konstan) untuk setiap data *time series* dan *cross section*, maka α dan β dapat diestimasi dengan model berikut menggunakan $N \times T$ pengamatan:

$$Y_{it} = \alpha + \beta X_{it} + \varepsilon_{it}; i = 1, 2, \dots, N; t = 1, 2, \dots, T$$

2) Model Efek Tetap (*Fixed Effect Model*)

Dalam *Fixed Effect Model*, intersep pada pemodelan regresi dapat dibedakan antar individual karena setiap individual cross section tersebut dianggap mempunyai karakteristik tersendiri. Dalam membedakan intersepnnya dapat digunakan variabel dummy sehingga metode ini juga dikenal dengan *Least Square Dummy Variabel* (LSDV).

Fixed Effect Model mengakomodasi perbedaan karakteristik individu dan antarwaktu. Metode ini mengasumsikan adanya korelasi antara unobserved heterogeneity dengan explanatory variabel. Secara matematis *Fixed Effect Model* dinyatakan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha_i + \beta_j X_{jit} + \sum_{i=z}^n \alpha_i D_i + e_{it}$$

Dimana:

Y_{it} = variabel terikat di waktu t untuk unit *cross section* i

α_i = intercept yang berubah-ubah antar *cross section* unit

β_j = parameter untuk variabel ke j

X_{jit} = variabel bebas j di waktu t untuk unit *cross section* i

D_i = *dummy variabel* untuk data *cross section*

e_{it} = komponen error di waktu t untuk unit *cross section* i

Keputusan untuk memasukkan *dummy variable* akan didasarkan pada pertimbangan statistik, yaitu degrees of freedom dan koefisien parameter yang diestimasi.

3) Model Efek Random (*Random Effect Model*)

Bila pada *Fixed Effect Model*, perbedaan antar-individu dan atau waktu dicerminkan lewat *intercept*, maka pada Model Efek Random, perbedaan tersebut diakomodasi lewat *error*. Teknik ini juga memperhitungkan bahwa *error* mungkin berkorelasi sepanjang *time series* dan *cross section*.

Bentuk model efek acak dijelaskan pada persamaan berikut ini:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_j X_{jit} + e_{it} \quad e_{it} = u_i + v_t + w_{it}$$

Dimana:

u_i = komponen *error cross section*

v_t = komponen *error time series*

w_{it} = komponen *error gabungan*

Untuk menentukan teknik estimasi model regresi data panel yang tepat, apakah menggunakan metode OLS (*Pooled Least Square*), model *Fixed Effect* atau model *Random Effect*, maka dilakukan pengujian terlebih dahulu dengan menggunakan berbagai pendekatan (Gujarati dan Porter, 2015; Widarjono, 2013), yaitu:

1) *Chow test*

Chow test merupakan uji untuk memilih apakah pendekatan model yang digunakan *Pooled Least Square* atau model *Fixed Effect*. Pengujian ini disebut sebagai *Chow Test* karena kemiripannya dengan *chow test* yang digunakan untuk menguji stabilitas dari parameter (*stability test*). Dalam pengujian ini dilakukan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Model *Pooled Least Square (restricted)*

H_1 : Model *Fixed Effect (unrestricted)*

Chow Test menggunakan distribusi F dengan rumus sebagai berikut:

$$Chow = \frac{(RRS - URSS) / (N - 1)}{URSS / (NT - N - K)}$$

Dimana:

RRSS = *Restricted Residual Sum Square*

URSS = *Unrestricted Residual Sum Square*

N = Jumlah data *cross section*

T = Jumlah data *time series*

K = Jumlah perubah bebas

Keputusan yang diambil adalah jika F statistik lebih besar dari F tabel, atau F signifikan maka pendekatan yang dipakai adalah *unrestricted stay* pendekatan *fixed effect* atau *Pooled Least Square*.

2) *Hausman Test*

Dalam memilih pendekatan yang mana yang sesuai dengan model persamaan dan data antara *fixed effect* dan *random effect* dapat digunakan dengan menggunakan spesifikasi yang dikembangkan oleh Hausman. *Hausman test* ini menggunakan nilai *chi-square* sehingga keputusan pemilihan metode data panel ini dapat ditentukan secara statistik. Bahwa *error* secara individual saling berkorelasi begitu juga error kombinasinya.

3) *Breusch dan Pagan LM Test*

Uji LM ini dilakukan pada pengujian Hausman estimasi metode yang terbaik adalah *random effect* atau metode PLS, maka diperlukan metode untuk memastikan apakah benar metode yang terbaik adalah *random effect* atau metode PLS. Pemilihan PLS atau REM ditentukan dengan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Model PLS

H_1 : Model *Random Effect*

Pengambilan keputusannya adalah tolak H_0 jika $p\text{-value} < \alpha$

Data panel memungkinkan mempelajari lebih kompleks mengenai perilaku yang ada dalam model sehingga pengujian data panel tidak memerlukan uji asumsi klasik (Gujarati dan Porter, 2015). Penggunaan

metode data panel memiliki beberapa keunggulan. Keunggulan metode data panel antara lain adalah:

- 1) Panel data mampu memperhitungkan heterogenitas individu secara eksplisit dengan mengizinkan variabel spesifik individu.
- 2) Kemampuan mengontrol heterogenitas individu ini, pada gilirannya menjadikan data panel dapat digunakan untuk menguji dan membangun model perilaku yang lebih kompleks.
- 3) Data panel mendasarkan diri pada observasi *cross – section* yang berulang-ulang (*time series*), sehingga metode data panel cocok untuk digunakan sebagai *study of dynamic adjustment*.
- 4) Tingginya jumlah observasi memiliki implikasi pada data yang lebih informatif, lebih variatif, kolinearitas antar variabel yang semakin berkurang, dan peningkatan derajat kebebasan (*degree of freedom*), sehingga dapat diperoleh hasil estimasi yang lebih efisien.
- 5) Data panel dapat digunakan untuk mempelajari model-model perilaku yang kompleks.
- 6) Data panel dapat meminimalisir bias yang mungkin ditimbulkan oleh agregasi data individu.

Keunggulan-keunggulan tersebut diatas memiliki implikasi pada tidak harus dilakukannya pengujian asumsi klasik dalam model data panel (Verbeek, 2000; Wibisono, 2005; Gujarati dan Porter, 2015). Jika terdapat masalah *heterokedastisitas* pada model regresi panel terpilih dapat dilakukan dengan pembobotan *cross-section weighted*, atau *cross-section SUR* jika selain terdapat masalah *heterokedastisitas* juga terdapat korelasi antar unit *cross-section*.

Model penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$ISR = \alpha + \beta_1 \text{Profit} + \beta_2 \text{Size} + \beta_3 \text{Lev} + \beta_4 \text{Board} + \beta_5 \text{Indep} + \beta_6 \text{Audit} + \beta_8 \text{Growth} + \varepsilon_1 \dots \dots \dots (1)$$

$$\text{Tobin's Q} = \alpha + \beta_1 \text{Profit} + \beta_2 \text{Size} + \beta_3 \text{Lev} + \beta_4 \text{Board} + \beta_5 \text{Indep} + \beta_6 \text{Audit} + \beta_7 \text{ISR} + \beta_8 \text{ProfitSR} + \beta_9 \text{SizeISR} + \beta_{10} \text{LevISR} + \beta_{11} \text{BoardISR} + \beta_{12} \text{IndepISR} + \beta_{13} \text{AuditISR} + \beta_{15} \text{SGrowthISR} + \varepsilon_2 \dots (2)$$

Keterangan :

- α : konstansta
 β : Koefisien regresi
ISR : Pengungkapan *Islamic Social Reporting*
Tobins' Q : Nilai perusahaan
Profit : Profitabilitas perusahaan
Size : Ukuran Perusahaan
Lev : *Leverage* perusahaan
Board : Jumlah dewan komisaris
Indep : Komisaris Independen
Audit : Komite Audit
Growth : Pertumbuhan penjualan perusahaan
ProfitISR : Pengaruh tidak langsung Profitabilitas terhadap nilai perusahaan melalui ISR
SizeISR : Pengaruh tidak langsung Ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan melalui ISR
LevISR : Pengaruh tidak langsung Leverage terhadap nilai perusahaan melalui ISR
GrowthISR : Pengaruh tidak langsung pertumbuhan perusahaan terhadap nilai perusahaan melalui ISR
BoardISR : Pengaruh tidak langsung Dewan komisaris terhadap nilai perusahaan melalui ISR
IndepISR : Pengaruh tidak langsung Komisaris Independen terhadap nilai perusahaan melalui ISR
AuditISR : Pengaruh tidak langsung Profitabilitas terhadap nilai perusahaan melalui ISR
 ε : *error*

Analisis atas koefisien regresi dilakukan dengan menganalisis signifikansi besaran *regression weight*. Analisis ini dilakukan untuk menunjukkan besaran dari efek menyeluruh dari satu variabel terhadap variabel lainnya. Keputusan menerima atau menolak hipotesis yang diajukan dilakukan dengan syarat sebagai berikut:

- Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka hipotesis nol (H_0) ditolak atau H_a diterima, artinya terdapat pengaruh antara dua variabel secara statistik.
- Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka hipotesis nol (H_0) diterima atau H_a ditolak artinya tidak terdapat pengaruh antara dua variabel secara statistik.

3.6. Analisis *Robustness*

Untuk memastikan kekokohan (*robustness*) dari hasil penelitian dilakukan analisis sensitivitas untuk hasil yang diperoleh. Analisis sensitivitas dilakukan dengan melakukan regresi atas model dengan seluruh variabel independen dan menggunakan proksi nilai perusahaan (dependen) yang berbeda yaitu *Market to Book Value*. Tujuannya adalah untuk melihat bagaimana konsistensi pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen dengan penggunaan proksi (indicator) nilai perusahaan yang berbeda. Jika kedua model menghasilkan hasil pengujian hipotesis yang sama maka model dikatakan robust, namun jika berbeda maka model penelitian dapat dikatakan sensitive.

Berikut ini adalah model penelitian untuk *robust model*:

$$MBV = \alpha + \beta_1 \text{Profit} + \beta_2 \text{Size} + \beta_3 \text{Lev} + \beta_4 \text{Board} + \beta_5 \text{Indep} + \beta_6 \text{Audit} + \beta_7 \text{ISR} + \beta_8 \text{ProfitISR} + \beta_9 \text{SizeISR} + \beta_{10} \text{LevISR} + \beta_{11} \text{BoardISR} + \beta_{12} \text{IndepISR} + \beta_{13} \text{AuditISR} + \beta_{15} \text{SGrowthISR} + \varepsilon_2 \dots (3)$$

Keterangan :

α	: konstansta
β	: Koefisien regresi
ISR	: Pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i>
MBV	: Nilai perusahaan
Profit	: Profitabilitas perusahaan
Size	: Ukuran Perusahaan
Lev	: <i>Leverage</i> perusahaan
<i>Board</i>	: Jumlah dewan komisaris
Indep	: Komisaris Independen
Audit	: Komite Audit
<i>Growth</i>	: Pertumbuhan penjualan perusahaan
ProfitISR	: Pengaruh tidak langsung Profitabilitas terhadap nilai perusahaan melalui ISR
SizeISR	: Pengaruh tidak langsung Ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan melalui ISR
LevISR	: Pengaruh tidak langsung Leverage terhadap nilai perusahaan melalui ISR
GrowthISR	: Pengaruh tidak langsung pertumbuhan perusahaan terhadap nilai perusahaan melalui ISR
BoardISR	: Pengaruh tidak langsung Dewan komisaris terhadap nilai perusahaan melalui ISR

IndepISR : Pengaruh tidak langsung Komisaris Independen terhadap nilai perusahaan melalui ISR

AuditISR : Pengaruh tidak langsung Profitabilitas terhadap nilai perusahaan melalui ISR

ε : *error*

BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1. Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

Tabel 4.1 berikut ini menjelaskan deskripsi variabel-variabel penelitian yaitu Tobin's Q, *Market to Book Value*, Profitabilitas, ukuran perusahaan, *leverage* perusahaan, pertumbuhan perusahaan, mekanisme Good Corporate Governance yang terdiri dari dewan komisaris, komisaris independen, komite audit dan pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Jumlah perusahaan manufaktur sebanyak 80 sampel perusahaan dengan tahun pengamatan dari tahun 2013-2016 sehingga total tahun pengamatan adalah sebanyak 320 tahun perusahaan (data panel).

Tabel 4.1.

Analisis Descriptive Variabel Penelitian

Variables	Tahun 2013-2016			
	Min	Max	Mean	St. Deviation
Tobin's Q	0.1114	48.08	2.4411	0.8143
MBV	0.0046	141.91	3.8193	11.4841
Profitability	-2.6037	1.88	0.0975	0.378
Firm Size	10.8816	14.68	12.3322	1.9888
Leverage	0.0387	11.25	0.9319	1.1277
Board Size	2	13	4.4719	1.9888
Audit committee	2	5	3.1156	0.3908
Independence	0.004	0.80	0.3768	0.1072
<i>Firm Growth</i>	-0.93	11.38	0.2346	1.5221
ISR:	0.087	0.67	0.4054	0.099
Finance & Invest	0	0.8	0.4713	0.1491
Product & Services	0	1	0.6414	0.147
Employee	0.2308	0.6923	0.42	0.1464
Community	0	0.9091	0.348	0.1466

Environment	0	1	0.376	0.146
Corporate Governance	0.125	0.5	0.3063	0.1454

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan tabel 4.1 diatas didapatkan bahwa tema pengungkapan ISR yang paling banyak diungkapkan oleh perusahaan manufaktur adalah pengungkapan ISR bidang produk & jasa, perusahaan manufaktur memastikan bahwa produk yang dihasilkan sudah memenuhi standar kesehatan dan keamanan produk serta kehalalan produk. Bidang yang paling kecil rata-rata pengungkapannya adalah corporate governance, nilai rata-rata pengungkapan ISR secara keseluruhan sebesar 40.54% dari total indeks pengungkapan. Kecilnya nilai rata-rata pengungkapan ISR pada perusahaan manufaktur disebabkan beberapa item pengungkapan yang sesuai dengan prinsip syariah seperti status kepatuhan terhadap syariah, zakat, kehalalan produk, kesempatan karyawan beribadah, tempat ibadah yang memadai, waqaf, qard hassan, pengungkapan praktek momopoli usaha, praktek menimbun kebutuhan pokok dan praktik manipulasi harga atau tidak, masih sedikit sekali diungkapkan oleh perusahaan. Masih sedikitnya pengungkapan ISR ini dikarenakan perusahaan yang masuk dalam Daftar Efek Syariah bukan perusahaan yang sepenuhnya menyatakan diri sebagai perusahaan syariah tetapi dimasukkan oleh OJK, sehingga pengungkapan yang sangat sesuai dengan syariah masih jarang ditemukan dalam pengungkapan ISR di Indonesia.

4.2. Pengujian Hipotesis Penelitian dan Pembahasan

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dengan data panel. Total jumlah perusahaan manufaktur yang listing di BEI yang muncul dalam pengamatan dari tahun 2013 sampai 2016 adalah 80 perusahaan sehingga total tahun pengamatan adalah sebanyak 320 tahun perusahaan (data panel). Pengujian hipotesis menggunakan *weighted general least square* dengan *Software Eviews* versi 9.

Tabel 4.2. Hasil Analisis Regresi

$$ISR = \alpha + \beta_1 \text{Profit} + \beta_2 \text{Size} + \beta_3 \text{Lev} + \beta_4 \text{Board} + \beta_5 \text{Indep} + \beta_6 \text{Audit} + \beta_8 \text{Growth} + \varepsilon_1 \dots \dots \dots (1)$$

$$\text{Tobin's Q} = \alpha + \beta_1 \text{Profit} + \beta_2 \text{Size} + \beta_3 \text{Lev} + \beta_4 \text{Board} + \beta_5 \text{Indep} + \beta_6 \text{Audit} + \beta_7 \text{ISR} + \beta_8 \text{ProfitSR} + \beta_9 \text{Size} \\ \text{ISR} + \beta_{10} \text{LevISR} + \beta_{11} \text{BoardISR} + \beta_{12} \text{IndepISR} + \beta_{13} \text{AuditISR} + \beta_{15} \text{SGrowthISR} + \varepsilon_2 \dots (2)$$

$$\text{MBV} = \alpha + \beta_1 \text{Profit} + \beta_2 \text{Size} + \beta_3 \text{Lev} + \beta_4 \text{Board} + \beta_5 \text{Indep} + \beta_6 \text{Audit} + \beta_7 \text{ISR} + \beta_8 \text{ProfitSR} + \beta_9 \text{Size} \\ \text{ISR} + \beta_{10} \text{LevISR} + \beta_{11} \text{BoardISR} + \beta_{12} \text{IndepISR} + \beta_{13} \text{AuditISR} + \beta_{15} \text{SGrowthISR} + \varepsilon_2 \dots (3)$$

<i>Variable</i>	<i>Prediksi</i>	<i>ISR</i>	<i>Tobins Q</i>	<i>MBV</i>	<i>Indirect Effect TobinsQ</i>
<i>Constant</i>		-0.087*	1.9965***	0.847	
<i>Profit</i>	βPositif	0.0142*	2.5722***	4.2487***	0.0312**
<i>Size</i>	βPositif	0.0426***	-.4025***	-0.5573***	0.0937***
<i>Leverage</i>	βnegatif	-0.0037**	0.2357***	0.842***	-0.008**
<i>Board Size</i>	βPositif	0.0104***	0.0305	0.0289	0.0229***
<i>Independen</i>	βpositif	0.0623***	6.150***	10.484***	0.137***
<i>Audit</i>	βPositif	-0.0321***	0.2705*	0.359	-0.071***
<i>Growth</i>	βPositif	-0.0023	-0.0632	-0.1928**	-0.005
<i>ISR</i>			2.1987***	4.6734***	
<i>R²</i>		0.5273	0.4055	0.3822	
<i>Adjusted R²</i>		0.5167	0.3902	0.3663	
<i>Fstat</i>		49.7277***	26.511***	23.974***	(Sobel Test)

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada table 4.2 diatas, terlihat bahwa profitabilitas perusahaan, ukuran perusahaan dan mekanisme *Good Corporate Governance* yang diukur oleh jumlah dewan komisaris dan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Namun, leverage dan komite audit berpengaruh negative terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Sementara pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*.

Hasil pengujian hipotesis pengaruh profitabilitas perusahaan, ukuran perusahaan, leverage, mekanisme *Good Corporate Governance* (komisaris independen dan komite

audit) berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan nilai perusahaan. Namun, dewan komisaris dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Sementara pengungkapan *Islamic Social Reporting* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Hasil pengujian tidak langsung pengaruh profitabilitas perusahaan, ukuran perusahaan, leverage, mekanisme *Good Corporate Governance* (komisaris independen dan komite audit) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan melalui pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Namun, dewan komisaris dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan melalui pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Tabel 4.4 berikut ini menjelaskan resume hasil pengujian hipotesis:

Tabel 4.3. Resume Hasil Penelitian

Hipotesis	Prediksi	Hasil
H _{1a} : Profitabilitas perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan ISR	Positif	Didukung
H _{1b} : Ukuran perusahaan (<i>firm size</i>) berpengaruh positif terhadap pengungkapan ISR	Positif	Didukung
H _{1c} : <i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap pengungkapan ISR	Negatif	Didukung
H _{1d} : Pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan ISR	Positif	Tidak
H _{1e} : Mekanisme GCG (jumlah dewan komisaris) berpengaruh positif terhadap pengungkapan ISR	Positif	Didukung
H _{1f} : Komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan ISR	Positif	Didukung
H _{1g} : Komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan ISR	Positif	Ditolak
H _{2a} : Profitabilitas perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan	Positif	Didukung
H _{2b} : Ukuran perusahaan (<i>firm size</i>) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan	Positif	Ditolak
H _{2c} : <i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan	Positif	Ditolak
H _{2d} : Pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan	Positif	Ditolak
H _{2e} : Mekanisme GCG (jumlah dewan komisaris) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan	Positif	Ditolak
H _{2f} : Komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan	Positif	Didukung
H _{2g} : Komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan	Positif	Didukung
H ₃ : Pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i> berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan	Positif	Didukung
H _{4a} : Profitabilitas perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan melalui pengungkapan ISR	Positif	Didukung
H _{4b} : Ukuran perusahaan (<i>firm size</i>) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan melalui pengungkapan ISR	Positif	Didukung
H _{4c} : <i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan melalui pengungkapan ISR	Negatif	Didukung
H _{4d} : Pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan melalui pengungkapan ISR	Positif	Ditolak
H _{4e} : Mekanisme GCG (jumlah dewan komisaris) berpengaruh positif terhadap nilai	Positif	Didukung

perusahaan melalui pengungkapan ISR		
H _{4f} : Komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan melalui pengungkapan ISR	Positif	Didukung
H _{4g} : Komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan melalui pengungkapan ISR	Positif	Ditolak

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis di atas, profitability berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan ISR dan nilai perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini sejalan dengan *signaling hypothesis* bahwa perusahaan dengan asset yang tinggi akan lebih cenderung mengungkapkan tanggung jawab sosialnya secara rinci supaya masyarakat, investor, kreditor dan pihak berkepentingan lainnya mengetahui secara pasti tanggung jawab sosial yang perusahaan lakukan, sehingga berdampak terhadap nilai perusahaan. Hasil ini mendukung penelitian Othman *et al.* (2009), Haniffa dan Cooke (2005), dan Omar dan Simon (2011), Juhendi et al (2013), Wati (2017). Perusahaan dengan profit yang lebih tinggi memiliki kecenderungan untuk mengungkapkan informasi yang lebih rinci dalam laporan tahunan mereka dalam rangka mengurangi biaya politik dan menunjukkan kinerja keuangan kepada publik. Semakin tinggi profitabilitas maka semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, dengan posisi perusahaan yang profitable, perusahaan akan cenderung melakukan pengungkapan ISR yang lebih luas, karena perusahaan yakin dengan mengungkapkan ISR akan mendapatkan investor lebih banyak, dan hal ini akan meningkatkan nilai perusahaan.

Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan ISR, namun berpengaruh negative terhadap nilai perusahaan secara langsung dan berpengaruh positif secara tidak langsung. Perusahaan besar tidak akan lepas dari tekanan karena mempunyai aktivitas operasi yang lebih banyak dan memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap masyarakat, memiliki pemegang saham yang lebih banyak serta mendapat perhatian lebih dari publik, sehingga perusahaan yang lebih besar dituntut untuk memperlihatkan/mengungkapkan tanggung jawab sosialnya. Hasil ini mendukung penelitian Othman *et al.* (2009), (Amran dan Devi, 2008), Omar dan Simon (2011), Gamerschlag et al. (2011). Semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin tinggi keyakinan investor akan kemampuan perusahaan dalam memberikan tingkat pengembalian investasi.

Leverage berpengaruh negative baik terhadap pengungkapan ISR maupun terhadap nilai perusahaan secara tidak langsung, namun berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan secara langsung. Tingkat leverage yang tinggi akan mengurangi pengungkapan sosialnya demi menghindari pemeriksaan dari kreditur, hasil penelitian Belkou dan Karpik (1989) juga mendukung hipotesis bahwa *leverage* yang lebih tinggi mempunyai pengaruh negatif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Pengaruh positif leverage terhadap nilai perusahaan mendukung teori asimetri informasi, Ross (1977) menganggap hutang sebagai sinyal positif untuk masa depan perusahaan. Leverage yang tinggi dapat mengurangi konflik antara pemegang saham dan Manajer mengenai pilihan investasi. Dengan demikian hutang dapat berfungsi sebagai mekanisme untuk mendisiplinkan manajer perusahaan dan dapat mencegah mereka memaksimalkan keuntungan pribadi.

Dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan ISR dan nilai perusahaan secara tidak langsung, namun berpengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan secara langsung. Semakin banyak dewan komisaris dalam perusahaan mampu mendorong terciptanya sistem pengawasan dan pengendalian yang baik bagi manajemen perusahaan sehingga pengungkapan ISR akan semakin luas dan berdampak terhadap brand perusahaan dan nilai perusahaan. Dalam tugasnya Dewan Komisaris berwenang untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direktur, serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan *Good Corporate Governance* yang akan memberikan dampak positif terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Veronica dan Bachtiar (2010) dimana jumlah dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR, juga didukung oleh Terzaghi (2012) yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan mekanisme GCG terhadap pengungkapan tanggung jawab social. Namun jumlah dewan komisaris di perusahaan manufaktur yang listing di DES tidak berdampak signifikan terhadap nilai perusahaan, hal ini sependapat dengan Yermack (1996), Cheng et al (2008) bahwa jumlah dewan komisaris yang besar akan memunculkan masalah dalam koordinasi, komunikasi dan pembuatan keputusan.

Komisaris independen berpengaruh positif terhadap ISR dan nilai perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung. Jumlah komisaris independen dalam perusahaan manufaktur yang listing di ISSI sudah memenuhi standar jumlah

komisaris independen minimal yaitu 30% dari seluruh jumlah dewan komisaris perusahaan. Adanya komisaris independen ini dapat mengawasi dan mengarahkan perusahaan dalam melakukan pengungkapan *Islamic Social Reporting* secara luas. Hal ini sependapat dengan Chtourou et al. (2001) yang menyatakan bahwa semakin besar jumlah dewan komisaris independen akan memberikan fungsi pengawasan yang lebih baik terhadap CEO.

Komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan ISR dan nilai perusahaan secara tidak langsung, namun berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan secara langsung. Komite Audit lebih menerapkan fungsi pengawasannya pada kinerja keuangan perusahaan dibandingkan kinerja sosial, sehingga jumlah komite audit bukan penentu tingkat pengungkapan ISR perusahaan.

Pertumbuhan penjualan perusahaan tidak berpengaruh positif terhadap pengungkapan ISR dan nilai perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung. Sehingga pertumbuhan penjualan perusahaan bukan faktor penentu tingkat pengungkapan ISR dan nilai perusahaan di perusahaan manufaktur di ISSI. Hasil penelitian ini sependapat dengan Wati (2018) yang menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan bukan faktor penentu pengungkapan CSR di Indonesia dan nilai perusahaan (Juhandi et al., 2013).

Pengungkapan ISR di perusahaan manufaktur Indonesia berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Pengungkapan *Islamic Social Reporting* yang lebih luas akan membuat perusahaan memperoleh dukungan atas keberpihakan *stakeholder* terhadap segala keputusan yang diambil dalam rangka meningkatkan nilai perusahaan. Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Servaes dan Tamayo (2013), Harjoto dan Jo (2011), Fodio et al. (2013), dan Ghergina et al. (2014).

Hasil pengujian *robust model* menunjukkan bahwa model penelitian sudah kokoh (*robust*), karena hasil pengujian nilai perusahaan dengan menggunakan *Market to Book Value* menunjukkan hasil yang konsisten dengan Tobins' Q.

Dilihat dari *goodness of fit* masing-masing model penelitian, nilai *adjusted R²* pengungkapan *Islamic Social Reporting* paling tinggi jika dibandingkan dengan model nilai perusahaan, dengan nilai 51.67%. Hasil ini menunjukkan bahwa pengungkapan *Islamic Social Reporting* dipengaruhi oleh faktor financial yaitu profitabilitas, ukuran

perusahaan, leverage, pertumbuhan perusahaan dan mekanisme *good corporate governance* yang terdiri dari dewan komisaris, komisaris independen dan komite audit sebesar 51.67% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Nilai *adjusted R²* nilai perusahaan sebesar 39.02% (Tobin's Q) dan 36.63% (MBV). *Goodness of fit model* dari model pengungkapan *Islamic Social Reporting* dan nilai perusahaan memiliki model yang baik pada tingkat signifikansi 1%.

BAB V

SIMPULAN & SARAN

5.1. Simpulan

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Secara empiris, faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan *Islamic Social Reporting* di perusahaan manufaktur syariah yang listing di Pasar modal syariah Indonesia adalah profitabilitas, ukuran perusahaan, leverage perusahaan, dewan komisaris, komisaris independen. Komite audit dan pertumbuhan perusahaan bukan factor penentu Pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR).
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah profitabilitas, ukuran perusahaan, leverage, komisaris independen dan komite audit, dewan komisaris dan pertumbuhan perusahaan bukan factor penentu nilai perusahaan.
3. Pengungkapan *Islamic Social Reporting* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.
4. Pengaruh tidak langsung profitabilitas, ukuran perusahaan, leverage, dewan komisaris, dan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan melalui Pengungkapan Islamic Social Reporting.

Hasil penelitian ini mendukung teori sinyal yang menyatakan bahwa informasi-informasi dalam laporan keuangan seperti peningkatan *profitabilitas*, jumlah asset, dan menurunnya hutang perusahaan memberikan sinyal positif kepada investor berkaitan dengan kinerja perusahaan dan pertumbuhan prospek usaha di masa mendatang. Mekanisme corporate governance yang baik akan mendorong pihak manajemen untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas dan lebih transparan sehingga pihak manajemen akan mengungkapkan ISR dalam laporan tahunannya. Jumlah dewan komisaris dan komisaris independen sebagai mekanisme *Corporate Governance* dalam penelitian ini berfungsi sebagai dewan pengawas yang memonitor manajemen dalam pengungkapan ISR.

Upaya tersebut dapat membangun sentimen positif dari investor sehingga berdampak terhadap kenaikan harga saham di pasar modal. Peningkatan harga saham dapat meningkatkan nilai perusahaan dimata investor.

5.2. Saran

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi:

1. Investor khususnya investor muslim untuk mempertimbangkan investasinya.
2. Bagi Perusahaan yang masuk Daftar Efek Syariah seharusnya memiliki kesadaran yang tinggi dalam melakukan tanggung jawab sosial secara syariah sebagai konsekuensi dari kebijakan OJK terkait dengan dimasukkannya daftar nama perusahaan-perusahaan yang masuk ke dalam kategori perusahaan syariah. Kecilnya nilai rata-rata pengungkapan ISR disebabkan karena masih sedikit sekali perusahaan yang melakukan pengungkapan pada item-item yang sesuai dengan prinsip syariah seperti status kepatuhan terhadap syariah, zakat, kehalalan produk, kesempatan karyawan beribadah, tempat ibadah yang memadai, waqaf, qard hassan, pengungkapan praktek momopoli usaha.
3. Bagi regulator, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam membuat standar item-item pengungkapan tanggung jawab social yang sesuai dengan ketentuan syariat Islam, dan melakukan seleksi lebih selektif lagi bagi perusahaan yang masuk dalam Daftar Efek Syariah di Indonesia.
4. Saran untuk penelitian yang akan datang agar memperluas sampel penelitian disektor lain selain manufaktur. Memperluan unit analisis tidak hanya perusahaan di Indonesia saja tetapi juga di Negara lainnya untuk membandingkan Pengungkapan ISR di Indonesia dengan Negara lainnya, juga menambah factor-faktor lainnya di luar model penelitian seperti dewan pengawas syariah dll.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Yunita dan Martin Surya Mulyadi. (2012). Impact of Corporate Social Responsibility Toward Firm Value and Profitability. *The Business Review*, Cambridge: Vol 19
- Abdullah, M., Shahimi, S., & Ghafar Ismail, A. (2011). Operational risk in Islamic banks: examination of issues. *Qualitative Research in Financial Markets*, 3(2), 131-151.
- Abdullah, S. N., Mohamed, N. R., & Mokhtar, M. Z. (2011). Board independence, ownership and CSR of Malaysian large firms. *Corporate Ownership & Control*, 8(3 Sprg), 417-431.
- Amran, A., & Susela Devi, S. (2008). The impact of government and foreign affiliate influence on corporate social reporting: The case of Malaysia. *Managerial Auditing Journal*, 23(4), 386-404.
- Azmat, S., Azad, A. S., Ghaffar, H., & Bhatti, I. (2015). Why Interest-free Islamic Banking is not Free From Interest?. Working Paper, Deakin University, 1-25.
- Belkaoui, Ahmed and Philip G. Karpik. (1989). Determinants of the Corporate Decision to Disclose Sosial Information. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*. Vol. 2, No. 1, p. 36- 51.
- Brammer, S., Brooks, C., & Pavelin, S. (2006). Corporate social performance and stock returns: UK evidence from disaggregate measures. *Financial management*, 35(3), 97-116.
- Farook, S., Kabir Hassan, M., & Lanis, R. (2011). Determinants of corporate social responsibility disclosure: The case of Islamic banks. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 2(2), 114-141.
- Fodio, M. I., Abu-Abdissamad, A. M., & Oba, V. C. (2013). Corporate social responsibility and firm value in quoted Nigerian financial services. *International Journal of Finance and Accounting*, 2(7), 331-340.
- Gherghina, S. C., Vintila, G., & Tibulca, I. L. (2014). A study on the relationship between corporate governance ratings and company value: Empirical Evidence

- for S&P 100 Companies. *International Journal of Economics and Finance*, 6(7), 242.
- Haniffa, R. (2002). Social reporting disclosure: an Islamic perspective. *Indonesian Management & Accounting Research*, 1(2), 128-146.
- Haniffa, R. M., & Cooke, T. E. (2002). Culture, corporate governance and disclosure in Malaysian corporations. *Abacus*, 38(3), 317-349.
- Huafang, X., & Jianguo, Y. (2007). Ownership structure, board composition and corporate voluntary disclosure: Evidence from listed companies in China. *Managerial Auditing Journal*, 22(6), 604-619.
- Jo, H., & Harjoto, M. A. (2011). Corporate governance and firm value: The impact of corporate social responsibility. *Journal of business ethics*, 103(3), 351-383.
- Juhandi, N., Sudarma, M., & Aisjah, S. (2013). The effects of internal factors and stock ownership structure on dividend policy on company's value [A study on manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX)]. *International Journal of Business and Management Invention*, 2(11), 6-18.
- Khanna, T., Palepu, K. G., & Srinivasan, S. (2004). Disclosure practices of foreign companies interacting with US markets. *Journal of Accounting Research*, 42(2), 475-508.
- Lestari, P. (2013). Determinants of islamic social reporting in syariah banks: Case of Indonesia. *International Journal of Business and Management Invention*, 2(10), 28-34.
- Majid, M. S. A. (2018). Assessing Volatilities of Monetary Policy and their Effects on the Islamic and Conventional Stock Markets in Indonesia. *Signifikan: Jurnal Ilmu Ekonomi*. Vol. 7 (2): 161 – 172.
- Majeed, M. T., & Zainab, A. (2017). How Islamic is Islamic banking in Pakistan?. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*. Vol. 10(4): 470-483.
- Omar, B., & Simon, J. (2011). Corporate aggregate disclosure practices in Jordan. *Advances in Accounting*, 27(1), 166-186.
- Omar, B., & Simon, J. (2011). Corporate aggregate disclosure practices in Jordan. *Advances in Accounting*, 27(1), 166-186.

- Othman, R., Thani, A. M., & Ghani, E. K. (2009). Determinants of Islamic social reporting among top Shariah-approved companies in Bursa Malaysia. *Research Journal of International Studies*, 12(10), 4-20.
- Said, R., Hj Zainuddin, Y., & Haron, H. (2009). The relationship between corporate social responsibility disclosure and corporate governance characteristics in Malaysian public listed companies. *Social Responsibility Journal*, 5(2), 212-226.
- Servaes, H., & Tamayo, A. (2013). The impact of corporate social responsibility on firm value: The role of customer awareness. *Management science*, 59(5), 1045-1061.
- Terzaghi, M. T. (2012). Pengaruh Earning Management dan Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Informasi Akuntansi*, 2(1), 1-17.
- Veronica Siregar, S., & Bachtiar, Y. (2010). Corporate social reporting: empirical evidence from Indonesia Stock Exchange. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 3(3), 241-252.
- Wati, L. N., Primiana, I., & Sudarsono, R. (2016a). Political connections of conglomerates: evidence form Indonesia Stock Exchange. *Актуальні проблеми економіки*, (12), 110-119.
- Wati, L. N., Rachmat Sudarsono, S. E., Si, M., & Erie Febrian, S. E. (2016b). Corporate Governance On Conglomerates Politically Connected. *International Journal of Business, Economics and Law*, 10(1), 23-31.
- Wati, L. N. (2017). Board of Commissioner's Politically connectet Conglomerates: Evidence from Indonesia. *Pertanika Journal Social Sciences and Humanities*, 25 (S0), 255-270.
- Wati, L.N. (2018). Determinants of Corporate Social Responsibility with GRI 3. *Ecodemica Journal*, Vol. 2 No. 2, Page 240-252.

WWW.OJK.GO.ID

WWW.IDX.CO.ID

Lampiran 1. Susunan Organisasi Tim peneliti dan Pembagian Tugas

No	Nama/NIDN	Instansi Asal	Prodi	Waktu	Tugas
1	LELA NURLAELA WATI/ 0307127801	STIE M J	MANAJEMEN	6 Jam/minggu	Merevisi proposal, menganalisis data dan membuat laporan hasil penelitian

Lampiran 2. Format Justifikasi Anggaran

1. Honor						
Honor	Honor/Jam (Rp)	Waktu Jam/Minggu	Minggu	Honor per Tahun (Rp)		
				Th1	Th2	Th3
1.1 Peneliti	13,500	6	20	1,620,000		
				-		
SUB TOTAL				1,620,000		
2. Peralatan Penunjang						
Material	Justifikasi Pemakaian	Kuantitas	Harga Satuan (Rp)	Harga Peralatan Penunjang (Rp)		
				Th 1	Th2	Th3
2.3 Buku Reference	Bahan Referensi	2	150,000	300,000		
2.4 Flash Disk	Simpan Data	1	150,000	150,000		
2.5 Modem	Koneksi Internet	1	300,000	300,000		
SUB TOTAL				750,000		
3. Bahan Habis Pakai						
Material	Justifikasi Pemakaian	Kuantitas	Harga Satuan (Rp)	Biaya per Tahun (Rp)		
				Th1	Th2	Th3
3.1 Kertas A-4	Untuk cetak	4	35,000	140,000		
3.2 Toner Printer HP	Untuk cetak	3	100,000	300,000		
3.3 Penggandaan proposal	Pengajuan	2	30,000	60,000		
3.4 Penggandaan Jurnal referense	Referensi	500	200	100,000		
3.5 CD Kosong	Simpan Data	2	7,500	15,000		
3.6 Pulsa untuk Modem	Isi ulang data	3	100,000	300,000		
SUB TOTAL				915,000		
4. Perjalanan						
Material	Justifikasi Perjalanan	Kuantitas	Harga Satuan (Rp)	Biaya per Tahun (Rp)		
				Th1	Th2	Th3
3.1 Pencarian Data		3	250,000	750,000		
3.1 Perjalanan seminar nasional	Publikasi	1	500,000	500,000		
SUB TOTAL				1,250,000		

5. Lain-lain						
Kegiatan	Justifikasi	Kuantitas	Harga Satuan (Rp)	Biaya per Tahun (Rp)		
				Th1	Th2	Th3
5.1 Penggandaan Laporan interm	Laporan	500	200	100,000		
5.2 Penjilidan laporan interm	Penjilidan Laporan	3	10,000	30,000		
5.3 Penggandaan draft laporan final	Laporan Penelitian	500	200	100,000		
5.4 Penjilidan draft laporan final	Laporan Penelitian	3	10,000	30,000		
5.5 Penggandaan laporan final	Laporan Penelitian	500	200	100,000		
5.6 Penjilidan laporan final	Laporan Penelitian	3	25,000	75,000		
5.7 Materai		5	6,000	30,000		
5.8 Publikasi Jurnal	Publikasi	1	500,000	500,000		
SUB TOTAL (Rp)				965,000		
TOTAL ANGGARAN YANG DIPERLUKAN				Th 1	Th	Th
				5,500,000		
TOTAL ANGGARAN YANG DIPERLUKAN SELURUH TAHUN (Rp)				5,500,000		

Lampiran 3 : Biodata Peneliti

BIODATA PENGUSUL

Nama dan Gelar : Dr. Lela Nurlaela Wati, SE.MM.
NIDN : 0307127801
ID SINTA (URL) : 6025450
(<http://sinta2.ristekdikti.go.id/author/?mod=profile&p=stat>)
Perguruan Tinggi : STIE Muhammadiyah Jakarta
Kota Perguruan Tinggi : Jl. Minangkabau No. 60 Jakarta Selatan
Alamat Rumah : Grand Depok City Cluster Chrysant Blok C1 No. 11 Kel. Jatimulya Kec. Cilodong – Depok 16413
Nomor Ponsel : 081291181859
Surel Pribadi : lela_nwm@yahoo.com
Alamat Kantor : STIE Muhammadiyah Jakarta
Jl. Minangkabau No. 60 Jakarta Selatan 16413
Telepon Kantor : 0218354683
Faks Kantor : 0218296108

Riwayat Pendidikan

Tahun Lulus	Perguruan Tinggi	Bidang Spesialisasi
S-1 2003	STIE Kusuma Negara Jakarta	Manajemen Keuangan
S-2 2005	STIE Kusuma Negara Jakarta	Manajemen
S-3 2016	Universitas Padjadjaran Bandung	Manajemen Keuangan

Nama Mata Kuliah yang Diampu

No.	Nama Mata Kuliah	Strata
-----	------------------	--------

1.	Metodologi Penelitian	S-1
2.	Manajemen Keuangan I	S-1
3.	Manajemen Keuangan II	S-1
4.	Manajemen Keuangan Lanjutan	S-2
5.	Seminar Manajemen	S-1
6.	Manajemen Risiko Bisnis	S-1

PENGALAMAN PENELITIAN (5 tahun terakhir, bukan penelitian tugas akhir mahasiswa)

No	Periode Tahun	Judul Penelitian	Sumber
			Dana
1.	2019	Kualitas Laporan Keuangan Perusahaan Terkoneksi Politik di Indonesia	Hibah Dikti
2.	2018/2019	Analisis <i>Islamic Social Reporting</i> dan Nilai Perusahaan pada Pasar Modal Syariah di Indonesia	Internal STIE Muhammadiyah Jakarta
3.	2016	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility dengan GRI 3 di Perusahaan Manufaktur Indonesia	Internal STIE Muhammadiyah Jakarta
4.	2014	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Keuangan Dan Kebangkrutan Perusahaan: Studi Kasus Perusahaan yang Terdaftar Pada Jakarta Islamic Index	Hibah Dikti

Publikasi Berkala Ilmiah Lima Tahun terakhir (tidak termasuk prosiding ilmiah)

Nama Penulis	Tahun Terbit	Judul Artikel	Nama Berkala	Volume dan Halaman	Status Akreditasi
Lela Nurlaela Wati, Ina Primiana, Kazhan Pirzada	2019	Political Connection on Block Holder: Evidence from Indonesia	Entrepreneurship and Sustainability Issue	Vol. 7 No. 1. 2019	International Scopus Q1
Lela Nurlaela Wati	September 2018	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility dengan GRI	Jurnal Ecodemica	Vol. 2 No. 2 Halaman 240-252	Nasional Akreditasi Sinta
Lela Nurlaela Wati, Gunawan Triyono	March 2018	The Effect of Using Balanced Scorecard on Competitive Advantage and its Impact to firm Performance	Journal of Applied Accounting and Finance	Vol. 2 No. 1 Halaman 1-17	Nasional
Lela Nurlaela Wati	November 2017	Board of Commissioner's Effectiveness on Politically Connected Conglomerates: Evidence from Indonesia	Pertanika Journals of Social Science & Humanities (SCOPUS)	Vol. 25 (S)	International Scopus
Lela Nurlaela Wati, Ina Primiana, Rachmat Sudarsono	December 2016	Political Connections of Conglomerates: Evidence from Indonesia Stock Exchange	Actual Problems of Economics (SCOPUS)	Vol. 12 (186) Halaman 110-119	International Scopus
Lela Nurlaela Wati, Erie Febrian, Rachmat Sudarsono	August 2016	Corporate Governance On Conglomerates Politically Connected	International Journal of Business, Economics and Law	Vol. 10 Halaman 23-31	Internasional

Lela Nurlaela Wati, Ilza Febrina	December 2014	Prediction of Bankruptcy in Indonesia Islamic Capital Market	South East Asia Business Journal of Contemporary	Vol. 5, Issue 2 Halaman 48-55	Internasional
----------------------------------	---------------	--	--	----------------------------------	---------------

Penerbitan Buku Lima Tahun Terakhir

Nama-nama Penulis	Judul Buku	Tahun	Penerbit	ISBN
Lela Nurlaela Wati	Buku Metodologi Penelitian Terapan	2017	Mujahid Press	9789797626075
Lela Nurlaela Wati	Buku Metodologi Penelitian Terapan Edisi 2	2018	Pustaka Amri	9786025203107